

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN,
DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL
PADA GENERASI MUDA
DI KOTA DENPASAR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA DI KOTA DENPASAR

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN KDSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

PERPUSTAKAAN
DIT. THAHARAH NUSAF
PERPUSTAKAAN
NO. INV : 3180
PEROLEHAN :
TEL : 255-09
SANDI PUSTAKA

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA DI KOTA DENPASAR

Tim Penulis : Siti Maria (ketua)
 Made Purna, Margariche Penannangan (anggota)

Penyunting : Ernayanti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
 Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
 Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Edi Sedyawati". It consists of stylized, fluid strokes.

Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

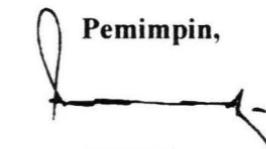
Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Denpasar* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, November 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

A handwritten signature consisting of a stylized 'S' at the top left, a horizontal line with a small 'L' shape at the top right, and a long horizontal line with a small 'L' shape at the bottom right.

Pemimpin,

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Kerangka Pemikiran	4
1.4 Tujuan, Manfaat, dan Kontribusi Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Metode Penelitian	7
Bab II Gambaran Umum Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar	
2.1 Letak, Luas, dan Lingkungan Alam	11
2.2 Lingkungan Fisik	12
2.3 Kependudukan	14

2.4	Latar Belakang Sosial Budaya	15
2.5	Pendidikan	18
2.6	Sampling Karakteristik	19
Bab III Media Komunikasi		
3.1	Media Komunikasi yang Digunakan	21
3.2	Penggunaan dan Frekuensinya	25
3.3	Cara Mengakses Media	38
3.4	Program atau Rubrik yang Disenangi	41
Bab IV Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda		
4.1	Pengetahuan Generasi Muda Tentang Budaya Tradisional	53
4.2	Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional .	63
4.3	Kepercayaan Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional	72
4.4	Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	77
Simpulan		91
Daftar Pustaka		93
Daftar Informan		95

DAFTAR TABEL

	Tabel :	Halaman
Tabel	1 Kebiasaan Mendengar Radio.....	26
Tabel	2 Menonton Televisi Pada Hari-hari Biasa	28
Tabel	3 Menonton Televisi Pada Hari-hari Libur	29
Tabel	4 Kebiasaan Mendengarkan Radio dan Menonton Televisi pada Hari-hari Biasa dan Hari Libur	31
Tabel	5 Kebiasaan Menonton Film di Bioskop	32
Tabel	6 Kebiasaan Membaca Surat Kabar	33
Tabel	7 Kebiasaan Membaca Majalah	35
Tabel	8 Kebiasaan Membaca Komik	36
Tabel	9 Kebiasaan Membaca Surat Kabar, Majalah dan Komik	37
Tabel	10 Program TV yang Disukai	43
Tabel	11 Kebiasaan Menonton Acara Musik.....	44
Tabel	12 Kebiasaan Menonton Acara Olah Raga	46
Tabel	13 Kebiasaan Menonton Game Show	47
Tabel	14 Kebiasaan Menonton Acara Musik, Olah Raga dan Game Show di Televisi	48
Tabel	15 Kebiasaan Menonton Film Action	49
Tabel	16 Kebiasaan Menonton Film Kartun	50
Tabel	17 Kebiasaan Menonton Opera Sabun	51

Tabel	18	Kebiasaan Menonton Film Action, Film Kartun dan Opera Sabun	52
Tabel	19	Budaya Indonesia Khas dan Unik	58
Tabel	20	Kebudayaan Nasional Indonesia Ditopang Kebudayaan Daerah	59
Tabel	21	Budaya Indonesia dan Daerah Harus Diper-tahankan	61
Tabel	22	Tidak Seluruh Budaya Asing Harus Ditolak	62
Tabel	23	Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional	64
Tabel	24	Budaya Daerah Dipengarhui Budaya Asing	66
Tabel	25	Sebelum Mengadopsi Budaya Asing Terlebih Dahulu Harus Dipertimbangkan	69
Tabel	26	Budaya Daerah dan Nasional Tidak Akan Hilang	71
Tabel	27	Pandangan Siswa Terhadap Budaya Daerah	73
Tabel	28	Pandangan Siswa Terhadap Produk Pakaian	76
Tabel	29	Pandangan Siswa Terhadap Perilaku Generasi Muda Sekarang	80
Tabel	30	Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Asing	81
Tabel	31	Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Dalam Negeri	83
Tabel	32	Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Asing dan Dalam Negeri	84
Tabel	33	Lagu Yang Disukai, Berbahasa Indonesia atau Luar Negeri	84
Tabel	34	Pangarang Novel yang Disukai	85
Tabel	35	Pandangan Siswa Terhadap Generasi Muda Sekarang yang Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah	86
Tabel	36	Animo pada Museum Cagar Budaya	87
Tabel	37	Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Grafik Kebiasaan Mendengarkan Radio	26
Gambar	2	Grafik Menonton Televisi Pada Hari-hari Biasa	28
Gambar	3	Grafik Menonton Televisi Pada Hari-hari Libur	30
Gambar	4	Grafik Kebiasaan Menonton film di Bioskop ..	32
Gambar	5	Grafik Kebiasaan Membaca Surat Kabar	34
Gambar	6	Grafik Kebiasaan Membaca Majalah	35
Gambar	7	Grafik Kebiasaan Membaca Komik	36
Gambar	8	Grafik Program TV Yang disukai	43
Gambar	9	Grafik Kebiasaan Menonton Acara Musik	45
Gambar	10	Grafik Kebiasaan Menonton Acara Olah Raga	46
Gambar	11	Grafik Kebiasaan Menonton Game Show	47
Gambar	12	Grafik Kebiasaan Menonton Film Action	49
Gambar	13	Grafik Kebiasaan Menonton Film Kartun.....	50
Gambar	14	Grafik Kebiasaan Menonton Opera Sabun	51
Gambar	15	Grafik Budaya Indonesia Khas dan Unik	58
Gambar	16	Grafik Kebudayaan Nasional Indonesia Ditopang Kebudayaan Daerah	59
Gambar	17	Grafik Budaya Indonesia dan Daerah Harus Dipertahankan	60

Gambar	18	Grafik Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional	62
Gambar	19	Grafik Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional	64
Gambar	20	Grafik Budaya Daerah Dipengaruhi Budaya Asing	66
Gambar	21	Grafik Sebelum Mengadopsi Budaya Asing Terlebih Dahulu Harus Dipertimbangkan	69
Gambar	22	Grafik Budaya Daerah dan Nasional Tidak akan Hilang	71
Gambar	23	Grafik Pandangan Siswa Terhadap Budaya Daerah	73
Gambar	24	Grafik Pandangan Siswa Terhadap Produk Pakaian	77
Gambar	25	Grafik Pandangan Siswa Terhadap Perilaku Generasi Muda Sekarang	81
Gambar	26	Grafik Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop-Rock Asing	82
Gambar	27	Grafik Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop-Rock Dalam Negeri	83
Gambar	28	Grafik Lagu Yang Disukai, Berbahasa Indonesia atau Luar Negeri	85
Gambar	29	Grafik Pandangan Siswa Terhadap Generasi Muda Sekarang Yang Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah	86
Gambar	30	Grafik Animo Pada Museum Cagar Budaya ..	87
Gambar	31	Grafik Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi yang sedang berjalan dewasa ini telah membuat interaksi antar bangsa dan antar bangsa dan antar budaya semakin intens. Hal ini karena kebudayaan dari luar telah diberi kesempatan untuk memasuki pintu dengan memberikan pengaruh-pengaruhnya. Akibatnya, pengaruh kebudayaan dari luar terhadap kebudayaan Indonesia makin meningkat intensitasnya. Hal tersebut sangat didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi di bidang transportasi dan komunikasi. Di samping itu, juga seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai, karena perkembangan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Di bidang transportasi sekarang ini, kita dapat merasakan betapa mudahnya orang asing datang ke Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia ke luar negeri. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dibidang transportasi ini dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang transportasi ini dapat meningkatkan intensitasnya kontak kebudayaan, terutama kontak dengan kebudayaan asing yang di bawa oleh para turis dan usahawan mancanegara, dan juga orang Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka derasnya arus informasi dari luar menyebabkan mau tidak mau harus kita sadari dan kita hadapi, oleh karena itu perlu segera diantisipasi. Sebenarnya kalau kita telusuri, sejak berabad-abad lalu pun kebudayaan kita ini telah banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Namun demikian, dalam suatu keadaan saling pengaruh mempengaruhi, tidak ada suatu masyarakat yang mau begitu saja kebudayaannya hilang "ditelan" oleh kebudayaan lain. Walaupun ada pengaruh dan pengayaan unsur kebudayaan dari luar, tetapi identitas dan keunikan budayanya akan dipertahankan semaksimal mungkin. Dalam rangka itulah, kita perlu melakukan tindakan karena kekhawatiran-kekhawatiran akan hal tersebut telah disadari oleh masyarakat, utamanya mereka yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan.

Demikian pula halnya dengan perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini. Jaringan komunikasi memegang peranan penting dan mempunyai kedudukan khusus. Jaringan ini menyalurkan informasi dengan sarananya yang sedemikian canggih dan berkembang pesat sehingga dapat mempermudah hubungan antar individu dengan mengurangi kendala jarak, waktu dan biaya. Acara televisi asing dengan mudah masuk atau diterima oleh masyarakat kita. Dengan menggunakan antena parabola, suatu keluarga sudah dapat menikmati acara televisi asing, seperti CNN, TV-3, Star-TV, atau bahkan kalau menggunakan jasa perusahaan penyedia acara televisi asing dapat pula menikmati saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi telepon yang digabungkan dengan komputer, atau lebih dikenal dengan internet yang berkembang sangat pesat. Dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pulsa telpon, dan dapat menampilkan teks, grafik, dan gambar, internet ini makin banyak digemari oleh masyarakat. Walaupun baru kalangan tertentu di kota-kota besar yang dapat mengaksesnya, namun perkembangannya sangat pesat sekali terutama di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal yang baru dan menantang.

Perhatian khusus bagi generasi muda adalah merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena mereka lah penerus pendukung kebudayaan sekarang ini. Di samping itu dalam proses perubahan yang begitu meluas yang kini telah melanda seluruh dunia, kaum

muda tidak bisa berada di baris depan perubahan tersebut, betapapun hal ini seakan tersembunyi; karena ciri mereka yang tidak berpengalaman dan dapat terpukau oleh gagasan-gagasan yang terlalu sederhana dan radikal. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada masa yang akan datang. Padahal pada sisi lain, mereka itu sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang masuk apabila tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan tidak memenuhi selera mereka. Oleh karena itu sangat dirasakan perlu untuk melakukan suatu tindakan, utamanya dalam bentuk kampanye, yang diarahkan pada mereka untuk mencintai budaya sendiri sebagai identitas mereka. Perlu diberi arahan agar semangat jiwa mudanya ke saluran yang konstruktif.

Peranan teknologi dalam memasukkan unsur-unsur kebudayaan asing ke Indonesia cukup besar, karena itu tidaklah mengherankan kalau generasi muda yang tinggal di kota-kota besarlah yang paling dahulu menyerap unsur budaya asing tersebut. Kota-kota besar mempunyai saarana yang relatif lebih lengkap sehingga memungkinkan atau memudahkan mereka mengakses teknologi canggih dengan cepat berikut informasi atau unsur budaya asing yang melekat padanya. Selanjutnya dalam hal penyebarannya, kota-kota besar ini memegang peranan yang sangat penting, karena daerah sekitarnya yang biasanya disebut sebagai remote areas, akan mengacu pada kota tersebut. Dipihak lain mengingat kualitas yang dimiliki generasi muda sangat besar artinya bagi kelangsungan pembangunan Indonesia, perlu diteliti pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku budaya tradisionalnya.

1.2 Permasalahan

Penelitian ini merupakan bagian atau suatu langkah dari program kampanye dalam menanggulangi benturan budaya yang akan memperlemah jati diri budaya bangsa terutama di kalangan generasi muda. Beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda sekarang ini dalam ruang lingkup budaya tradisional.

- 2) Media komunikasi yang saat ini dipakai kelompok generasi muda dalam mendapatkan infromasi, dan bagaimana frekuensi pemakaianya dari masing-masing media tersebut.
- 3) Aktivitas apa saja yang dipakai generasi muda dalam menyalurkan kreativitas dan kegiatan lainnya, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pada intinya apa yang selalu dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah memasarkan ide-ide atau tujuan-tujuan sosial tertentu yang bersifat abstrak. Karena sifatnya yang memasarkan itulah, sebenarnya prinsip-prinsip marketing atau pemasaran dapat dipakai dalam segala kegiatan yang dilakukan. Kegiatan demikian umumnya disebut sebagai **social marketing**. Para ahli dan praktisi dalam bidang ini telah menyadari, bahwa social marketing biasanya beroperasi pada pasar dan segmen pasar yang kurang menguntungkan, di mana kadang kala merupakan segmen yang sudah disentuh. Sedangkan commercial marketing berada dalam pasar yang paling mudah disentuh.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang membedakan social marketing dan commercial marketing yang telah banyak diketahui oleh masyarakat umum. Umumnya dalam social marketing kompetisi tidak terlalu ketat umumnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau instansi pemerintah saja yang berkecimpung. Masyarakat juga tidak harus selalu membayar untuk produk atau jasa yang ditawarkan, bahkan pada umumnya gratis. Namun tidak dipungkiri pula kadangkala dalam social marketing, suatu instansi atau organisasi harus menantang suatu kelompok interest yang kuat, misalnya dalam kempanye anti-rokok harus menantang pabrik rokok yang kuat dari segi financial. Yang terakhir dapat saja dengan meningkatnya permintaan akan menyebabkan kurangnya sumber, misalnya dengan meningkatnya minat baca masyarakat, perpustakaan umum penuh dan dirasakan kurang buku bacaan.

Menurut Kotler umumnya tujuan dari social marketing adalah perubahan sosial (Widahi, 1992, 96). Ada empat jenis perubahan sosial yang direncanakan dalam social marketing. *Yang pertama*, adalah perubahan cognitive (pengetahuan), misalnya kampanye untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tingginya tingkat populasi di suatu wilayah. *Kedua* perubahan tindakan (action), misalnya kampanye yang meminta masyarakat untuk berdemonstrasi melawan polusi. *Ketiga* perubahan perilaku (behavioral), misalnya usaha atau kampanye yang meminta masyarakat untuk secara rutin mendaur-ulang kertas dan plastik. *Yang terakhir* adalah perubahan nilai (value), misalnya usaha untuk meyakinkan masyarakat akan tingginya nilai udara dan air bersih.

Menurut Sven Mindahi et. al (1992 : 95) pada prinsipnya social marketing adalah menggunakan prinsip dan teknik marketing untuk mengajukan suatu maksud sosial, ide, atau tingkah laku sosial. Secara lebih khusus social marketing adalah mendesain, mengimplementasikan, dan mengontrol program-program untuk meningkatkan penerimaan suatu ide atau maksud sosial dalam suatu kelompok target. Hal itu dilakukan dengan menggunakan kONSEP-kONSEP segmentasi pasar, penelitian konseumen, pengembangan konsep, komunikasi, pemberian insentif, dan teori pertukaran untuk memaksimalkan respon dari kelompok terget, yakni generasi muda (15-20 tahun).

Menurut James William Coleman dan Dinald Cressey (1989), pada kelompok usia ini mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial-budaya dan ekonomi lainnya. Dan, mereka mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

Kalau kita mengacu kepada pendapat Robert Redfield yang mengatakan bahwa terdapat dua tradisi dalam suatu masyarakat yaitu tradisi besar dan tradisi kecil, maka dalam hal ini kota-kota besar di Indonesia dapat dimasukkan ke dalam kategori tradisi besar. Sedangkan tradisi kecil adalah desa-desa yang berada di luar kota

besar. Tradisi kecil atau desa-desa di sekitarnya mempunyai orientasi ke tradisi besar yaitu kota-kota besar tersebut.

Penelitian ini adalah dalam rangka mendesain, mengimplementasikan, dan mengontrol program-program yang akan dilaksanakan. Dengan segmen generasi muda sebagai target kampanye, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan segmen tersebut. Menurut William R. Dillon (1994:3) dalam suatu strategi marketing, penelitian untuk mengetahui berbagai hal mengenai konsumen adalah sangat penting untuk kelanjutan dan kesuksesan strategi tersebut. Penelitian yang diperlukan minimal merupakan deskriptif dari keadaan kelompok generasi muda, utamanya mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka.

1.4 Tujuan, Manfaat, dan Kontribusi Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda yang berkaitan dengan :

- 1) Pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda dalam ruang lingkup budaya tradisional.
- 2) Berbagai media komunikasi massa yang dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memperoleh informasi dan frekuensi pemanfaatan masing-masing media komunikasi tersebut.
- 3) Berbagai aktivitas generasi muda dalam menyalurkan kreativitas dan kegiatan lainnya.

Berbagai informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan "kampanye" dalam bentuk pembinaan kebudayaan terhadap generasi muda dewasa ini. Khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka dalam ruang lingkup budaya tradisional dapat digunakan sebagai bahan pembinaan nilai-nilai budaya secara menyeluruh. Sedangkan kontribusi dari penelitian termasuk penelitian pemecahan masalah pembangunan, khususnya mengenai pembangunan sumber daya manusia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan latar dan permasalahan tersebut sasaran penelitian adalah segmen generasi muda di kota-kota besar yang masih berstatus pelajar SLTA, baik negeri maupun swasta. Khususnya mereka yang duduk di kelas dua dan tiga.

Ruang lingkup wilayah di pilih kotamadya Denpasar dengan asumsi bahwa kota besar mempunyai intensitas kontak dengan budaya luar yang cukup tinggi.

Ruang lingkup materi tentang keadaan generasi muda di kota yang diteliti meliputi :

- 1) Kondisi lingkungan kota
- 2) Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku yang berkaitan dengan :
 - (1) keberadaan museum dan atau cagar budaya di daerahnya
 - (2) pagelaran seni tradisional
 - (3) pagelaran musik pop/rock
 - (4) budaya daerah setempat dan budaya daerah lainnya, serta tradisi asli
 - (5) budaya dan tradisi asing
 - (6) pakaian buatan dalam dan luar negeri
 - (7) lagu-lagu bahasa Indonesia dan asing
 - (8) novel hasil karya pengarang dalam dan luar negeri
- 3) Generasi muda dan media komunikasi massa berkaitan dengan
 - (1) jenis media massa yang diminati
 - (2) kebiasaan (frekuensi) memanfaatkan media massa tersebut
 - (3) jenis berita dan atau program acara
- 4) Berbagai kreativitas generasi muda, baik di dalam sekolah, masyarakat (luar sekolah), maupun di lingkungan keluarga.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik dari

populasi generasi muda. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kuantitatif untuk menggambarkan keadaan populasi, namun data kualitatif pun diperlukan untuk melengkapi hal-hal yang tidak dapat diliput oleh kuesioner yang bersifat kuantitatif tersebut, yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

Dalam pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan secara random, dan yang dijadikan sampel adalah generasi muda yakni para siswa SMTA kelas dua dan tiga, baik negeri maupun swasta. Pengambilan sampel populasi dengan mempertimbangkan keberadaan sekolah negeri dan sekolah swasta. Walaupun pendidikan semua sekolah mengacu pada kurikulum yang dibakukan, namun dalam proses pembelajaran siswa, banyak atau sedikit terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Dari 20 sekolah SMTA baik negeri, swasta maupun kejuruan maka yang diambil adalah 10 sekolah SMTA, dan jumlah kuesioner yang disebarluaskan bagi generasi muda di Kotamadya Denpasar sebanyak 1000 eksemplar.

Adapun cara pengambilan populasi generasi muda merupakan kombinasi antar cluster, stratified, dan random sampling :

- 1) Terlebih dahulu peneliti mencari data yang berkaitan dengan jumlah sekolah lanjutan tingkat atas, baik negeri maupun swasta di kota wilayah penelitian.
- 2) Cari perbandingan (proposisi) antara SLTA negeri dan swasta.
- 3) Cari masing-masing jumlah kuesioner yang harus diedarkan ke SLTA negeri dan swasta, sesuai dengan proporsi tersebut.

Dalam pelaksanaan wawancara dan pengamatan dilakukan dengan Kepala Sekolah; Guru (BP, olah raga, agama, kesenian); Penjaga sekolah, penjual makanan di dan sekitar sekolah; Orang tua (POMG); Siswa (Ketua OSIS), berprestasi, kurang berprestasi, aktif dan tidak aktif dalam organisasi sekolah.

Selain dari cara-cara tersebut di atas, untuk melengkapi penulisan ini dipakai pula sumber kepustakaan agar dapat menunjang data yang disusun sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

Dalam kegiatan penelitian, pada tahap awal atau persiapan dilakukan penyusunan TOR sebagai pedoman pengumpulan data. Dalam rangka persiapan pula dilakukan pembuatan kuesioner dan pedoman wawancara.

Setelah tahap persiapan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penelitian lapangan berupa penyebaran kuesioner dan wawancara, serta pengamatan. Setelah data terkumpul, data yang dijaring dengan kuesioner yang lebih bersifat kuantitatif diberi kode dan dimasukkan ke komputer (coding and entering data). Sedangkan data yang didapatkan dengan wawancara diklasifikasikan dan ditulis sebagai laporan sementara dari lapangan.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, dengan menampilkan secara deskriptif dalam bentuk grafik dan tabel dari data kuantitatif, kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara untuk membentuk sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan latar belakang penelitian beserta prosedur penelitian lainnya seperti permasalahan termasuk pertanyaan empiris, ruang lingkup, tujuan, kerangka pemikiran, metode dan sejenisnya, yang berkaitan dengan teknis penelitian. Dalam bab ini pula diterangkan kaitan antara penelitian dan kampanye yang akan dilakukan, bagaimana strateginya dan bagaimana penelitian ini akan menopang kampanye tersebut.

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana lingkungan fisik, penduduk, ekonomi, dan sosial-budaya masyarakat setempat. Hal-hal apa saja yang membuat daerah ini spesifik, kemudian juga kontak-kontak kebudayaan tersebut terjadi. Latar belakang perekonomian pun akan dibahas dalam bab ini, seperti mata pencarian mayoritas penduduk, industri dan bisnis yang sedang berkembang berikut prospeknya di masa yang akan datang. Kegiatan sosial budaya masyarakat setempat pun dalam bab ini akan dibahas, termasuk jenis-jenis hiburan apa saja

yang dengan mudah diakses masyarakat, bentuk kegiatan sosial budaya apa saja yang masih berjalan, dan lebih khusus lagi kegiatan generasi mudanya.

Bab 3 Media Komunikasi

Dalam bab ini diuraikan media komunikasi apa saja yang digunakan oleh generasi muda berikut frekuensi penggunaanya. Media komunikasi, baik elektronik maupun cetak, atau kombinasi dari keduanya. Selanjutnya juga diuraikan program apa saja yang disukai oleh mereka sesuai dengan media komunikasinya.

Bab 4 Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda

Deskripsi dari data yang didapatkan di lapangan yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda diuraikan dalam bab ini. Selain keterangan detail, akan ditampilkan juga grafik dan tabel untuk mempermudah menginterpretasikan data-data dari lapangan berikut presentasinya.

Bab 5 Simpulan

Dalam bab ini akan disimpulkan secara umum mengenai data-data yang didapatkan di lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II DENPASAR

2.1 Letak, Luas, dan Lingkungan Alam

Denpasar sebagai Kotamadya diresmikan tanggal 27 Februari 1992, yang sebelumnya adalah kota Administratif. Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar terletak di tengah-tengah Pulau Bali dan sangat strategis, karena itu selain merupakan Ibukota Daerah Tingkat II, juga sebagai Ibukota Propinsi Bali. Oleh karena letaknya yang strategis itu, di lihat dari segi ekonomis maupun dari segi kepariwisataan, Kotamadya Denpasar merupakan titik sentral berbagai pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, perekonomian dan sekaligus sebagai penghubung dengan Kabupaten.

Secara administratif Kotamadya Denpasar berbatasan dengan Kecamatan Kuta di sebelah Barat, di sebelah Timur dengan Kecamatan Sukawati (Kabupaten Gianyar), sebelah Selatan dengan kecamatan Kuta dan Lautan Indonesia, sedangkan di sebelah Utara dengan kecamatan Abian Semal dan Kecamatan Mengwi.

Ditinjau dari sudut geografinya, Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar terletak diantara $08^{\circ} 35'$ - $08^{\circ} 49'$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 10'$ - $115^{\circ} 16'$ Bujur Timur. Iklimnya beriklim tropis yang dipengaruhi angin musin, sehingga memiliki musim kemarau dengan angin timur

(Juni - September) dan musim hujan dengan angin barat (September - Maret) yang diselingi musim pancaroba. Suhu rata-rata berkisar 26,3°C - 28,1°C dengan suhu maksimum jatuh pada bulan Januari sedangkan suhu minimum pada bulan Agustus. Kotamadya ini terletak di wilayah pulau Bali bagian selatan pada hamparan yang relatif datar dengan kemiringan 0-2% dengan ketinggian 0-75 meter di atas permukaan laut.

Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar yang luasnya 123,908 Km², terdiri atas tanah persawahan, tanah kering, pekarangan rumah, tegalan, hutan rakyat, hutan negara dan tanah sementara yang belum diusahakan, tanah perkebunan dan lain sebagainya (Kantor Statistik Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar). Jenis tanahnya merupakan hasil pelapukan atau rombakan batuan Vulkanik muda yang berasal dari gunung berapi Buyan - Bratan, yang berstuktur kasar dan terdiri dari lumpur lempung, lumpur lempung lenanan, lempung pasiran dan lenan yang mempunyai resapan air lebih untuk kapasitas terbentuknya air tanah. Aliran sungai mengalir bersifat parental atau mengalir sepanjang tahun.

2.2 Lingkungan Fisik

Kotamadya daerah Tingkat II Denpasar sebagai pusat segala kegiatan (perdagangan, industri, pariwisata dan sebagainya), memiliki fasilitas-fasilitas sehubungan dengan kegiatan-kegiatannya, seperti gedung-gedung perusahaan, pasar, gedung sekolah, jaringan-jaringan komunikasi, lapangan olah raga dan sebaginya. Dalam kehidupan sosial budaya memiliki fasilitas berupa tempat-tempat ibadah, tempat-tempat hiburan dan lain-lain.

Pasar umum yang ada di daerah ini sebanyak 32 buah, diantaranya pasar Badung, pasar Kamoja/Kreneng, pasar Satria, pasar Sanglah, pasar Ubung, dan pasar Sumerta. Pasar Kumbasari dan pasar Lokitasari merupakan pusat perbelanjaan, selebihnya pusat-pusat pertokoan yang berada di sepanjang jalan Gajahmada, jalan Sulawesi, jalan Sumatera, jalan Thamrin dan jalan Hasanuddin.

Kotamadya Daerah Tingkat II sebagai kota administratif dibagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Denpasar Barat,

Denpasar Timur dan Denpasar Selatan. Wilayah kecamatan ini, dibagi lagi menjadi beberapa desa/kelurahan yang masing-masingnya terdiri dari beberapa dusun. Di samping desa dinas terdapat juga desa adat. Desa dinas adalah desa yang lebih bersifat administratif (kedinasan) yang dikepalai oleh seorang kepala desa; sedangkan desa adat adalah desa yang bersifat sosial, tradisional, religius dan warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya.

Gedung-gedung sekolah yang ada di Kotamadya Denpasar sebanyak 468 buah, meliputi gedung pendidikan untuk tingkat pendidikan TK sampai SLTP sebanyak 399 buah, tingkat pendidikan SLTA baik negeri maupun sekolah kejuruan yang sederajat sebanyak 48 buah gedung, dan gedung untuk tingkat perguruan tinggi termasuk Universitas Udayana berjumlah 23 buah.

Adapun fasilitas sekolah terdapat lapangan-lapangan yang digunakan selain untuk kepentingan olah raga juga upacara, seperti lapangan Puputan Badung, lapangan Stadion Ngurah Rai, lapangan Margarana di desa Renon dan sebagainya. Untuk jaringan komunikasi di bidang lalu-lintas rute angkutan kota Denpasar sudah mencapai seluruh desa yang ada di wilayah kota tersebut, kecuali desa Serangan yang terletak di seberang laut, jalur lalu lintas melalui laut itu dilengkapi dengan alat semacam sampan yang diusahakan oleh penduduk setempat. Prasarana perhubungan darat yang bertujuan untuk meningkatkan arus barang dan jasa serta manusia, diarahkan pada usaha pembuatan jalan, jembatan, trotoar, rambu-rambu jalan dan terminal.

Keadaan kesehatan secara umum dapat dikatakan meningkat, terlihat dari alokasi sarana kesehatan dan tenaga kesehatan yang cukup merata. Rumah sakit sebanyak 14 buah, terdiri dari 3 buah rumah sakit pembantu, 10 rumah sakit swasta dan sebuah rumah sakit Angkatan Darat dengan tenaga-tenaga dokter umum dan dokter spesialis/ahli. Puskesmas pembantu diletakan di lokasi yang padat penduduk dan daerah-daerah yang sulit dijangkau. Selain itu tersedia apotik dan klinik Keluarga Berencana.

Adapun sarana pemukiman seperti tempat ibadah dan kuburan di Kotamadya Denpasar terdapat di daerah pemukiman wilayah perbekalan kelurahan dan kecamatan di lingkungan kota tersebut. Kecuali pekuburan Badung yang berlokasi di Desa Pemacutan (tempat pekuburan untuk warga sejumlah desa tertentu di kota Denpasar). Selain itu kelompok-kelompok penduduk dengan identitas agamanya masing-masing juga memiliki tempat pekuburan sendiri.

Kota Denpasar dilengkapi pula dengan sarana-sarana hiburan dan rekreasi, seperti bioskop, kesenian pentas dan museum (museum Bali dan museum Lee Mayeur). Guna pengembangan kepariwisataan daerah ini diarahkan guna mewujudkan Bali sebagai objek pariwisata budaya, karena itu dibangun berbagai fasilitas yang menunjang bidang kepariwisataan, seperti bar dan restoran, perusahaan angkutan wisata, biro agen perjalanan, toko/penjualan barang kesenian, money changer, eksportir barang kesenian, pusat informasi kepariwisataan dan obyek wisata.

2.3 Kependudukan

Penduduk Kotamadya Tingkat II Denpasar berjumlah 350.524 jiwa, dan tersebar di tiga kecamatan (kecamatan Denpasar Selatan, kecamatan Denpasar Timur dan kecamatan Barat). Tingkat pertumbuhannya diperkirakan 2,20% dari tahun sebelumnya. Apabila diproyeksikan dari tahun ke tahun akan terus berkembang, dan pertumbuhan penduduk ini sebagian kecil disebabkan karena pertumbuhan alami tetapi lebih banyak karena mutasi penduduk baik dari kabupaten di Bali maupun dari luar Bali. Hal inilah yang menyebabkan kepadatan penduduk yang makin meningkat dengan rata-rata kepadatannya 3.982 orang per km² untuk kecamatan Denpasar Timur, 3.124 orang per km² kecamatan Denpasar Barat, dan 1.812 orang per km² kecamatan Denpasar Selatan. Jadi rata-rata tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.827 orang per km².

Jadi pada dasarnya laju pertumbuhan penduduk Kotamadya Denpasar cukup tinggi, karena banyak penduduk yang datang tidak seimbang dengan penduduk yang meninggalkan daerah ini. Secara regional penyebab banyaknya penduduk yang datang, karena Denpasar

sebagai ibu kota propinsi yang mempunyai hampir semua kegiatan baik ekonomi, pendidikan maupun kepariwisataan yang berfokus di tempat ini.

Program Keluarga Berencana adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan dan untuk mewujudkan terciptanya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Menurut data yang diperoleh dari kelompok umur penduduk usia kerja (produktif) sebagai angkatan kerja adalah 62,3%, dan yang bukan angkatan kerja sebanyak 37,8%. Kemudian dari jumlah angkatan kerja yang ada, terutama yang bergerak dalam lapangan usaha perdagangan 35,8%, jasa-jasa 29,4% dan industri 11,6%. Maka dengan demikian secara jelas terlihat, bahwa kegiatan penduduk lebih banyak bergerak pada lapangan usaha sekunder dan tertier, sedangkan lapangan usaha primer semakin menurun dari tahun ke tahun. Keadaan ini merupakan konsekuensi dari laju perkembangan yang sangat pesat sehingga membuat lahan pertanian menjadi menyempit.

Masyarakat Bali yang bermata pencaharian pokoknya bertani, di samping pertanian di sawah juga usaha perkebunan seperti kelapa, kopi, cengkeh, tembakau, karet, jambu mete, kapuk dan sebagainya. Industri minyak kelapa dan daging menyerap banyak tenaga kerja. Banyak penduduk yang bekerja sebagai karyawan atau buruh pada industri tersebut.

Di Kotamadya Daerah Tingkat II denpasar, sektor pertanian diarahkan pada penganekaragaman jenis tanaman pangan, agro bisnis dan agro industri. Pembangunan di sektor industri, khususnya industri kecil merupakan sektor yang diprioritaskan pengembangannya, didukung oleh etos kerja masyarakat Bali pada umumnya yang rajin, ulet, terampil dan berjiwa seni. Banyak penyuluhan dan bimbingan yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitasnya, sehingga hasil-hasil industri kecil dan kerajinan rakyat berguna untuk sektor pariwisata seperti industri patung, industri anyam-anyaman dan kerajinan tangan.

2.4 Latar Belakang Sosial Budaya

Pola hubungan kekerabatan sangat erat kaitannya dengan "Stages along the life cycle" atau tingkat-tingkat sepanjang hidup individu,

seperti perkawinan. Perkawinan merupakan saat terpenting pada life cycle, yaitu saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Perkawinan pada dasarnya merupakan pranata sosial dan perubahan status orang dalam masyarakat. Tujuannya disamping mencari teman hidup juga untuk memperoleh keturunan, yang menurut ajaran Hindu dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan Dharma (kebenaran dan kebajikan). Dan dari perkawinan itu terbentuklah batih atau keluarga inti yang pada masyarakat Bali pada umumnya disebut *kuren*.

Masyarakat Bali secara umum dibagi ke dalam tiga golongan yakni golongan Triwangsa, golongan Jero dan golongan Jaba yang merupakan golongan mayoritas penduduk. Orang Hindu Bali yaitu golongan Jaba mengenal 4 sebutan, yaitu *Wayan* : *Wayahan* (tertua); *Gede* : *Gedenan* (tertua); *Made* : *Madia* (menengah); *Nengah* (pertengahan); *Nyoman*: *Komang* (kelahiran tingkat ketiga); *Ketut* : *Ketut* (kelahiran terakhir). Sebutan *Luh* bagi anak perempuan kelahiran pertama; *Putu* untuk perempuan dan laki-laki; sedangkan untuk sebutan *Gede*, *Luh*, dan *Putu* hanya boleh dipakai oleh klen-klen tertentu. Untuk sebutan *Putu* pada umumnya dikapai oleh orang berkasta (*menak*).

Pada masyarakat Bali umumnya banyak dijumpai perubahan titel dari Jaba menjadi Triwangsa yang disebut gerak sosial vertikal. Ada juga keluarga elit pedesaan yang disebut gentry. Kekayaan yang dimiliki ini mempengaruhi sikapnya mulai dari lingkungan sendiri, misalnya memanggil ayah dengan *Agung*, memanggil ibu dengan *Biang*. Titel anak-anaknya dari *wayan* menjadi *Ngurah Putu*. Titel tersebut di atas pada umumnya dipakai oleh golongan tri wangsa atau nama para dewa. Kedudukan seseorang pada masyarakat Hindu Bali berkaitan dengan gaya hidup, sopan santun dalam pergaulan, cara penyapaan. Dari cara penyapaan ini seringkali kita dapat mengetahui kedudukan seseorang, yang pegawai dan yang bukan pegawai.

Selanjutnya, dalam keluarga Bali ada upacara-upacara yang harus dilakukan terhadap seorang anak. Seperti peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang dalam penyelenggarannya lebih dulu harus meminta *dewasa* (hari baik) pada *balian*/pendeta atau *pedanda* yang

sering disebut *anak lingsir*. Setiap keluarga atau klen yang disebut *sisia* mempunyai *pesiwan* atau pendeta.

Dalam hal pembagian warisan pada keluarga Hindu tidak hanya menyangkut anak yang juga berhubungan darah secara langsung, tetapi juga termasuk anak angkat dan anak tiri. Anak angkat terjadi bila suami isteri tidak mempunyai anak, dan anak yang diangkat harus laki-laki yang masih kecil (belum berumur enam tahun).

Pengambilan anak sebagai penerus *sentana* biasanya masih dalam lingkungan seklen dari kuam keluarga (*purusa*). Anak tersebut diangkat dengan dasar antara lain untuk memperkuat hubungan antara orang tua yang mengangkat dengan anak yang diangkat, untuk memperkuat hubungan keluarga antara orang tua anak yang diangkat dengan orang tua angkatnya, adanya suatu kepercayaan bahwa dengan mengangkat anak maka kelak akan melahirkan anak sendiri, adanya perasaan belas kasihan terhadap anak yang diangkat dan sebagai penerus keturunan dan tempat menggantungkan diri di hari tua. Kedudukan anak *sentana* akan terlepas dari orang tuanya sendiri dan masuk ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya, sehingga kedudukan anak angkat sebagai anak kandung sendiri dan berfungsi untuk meneruskan keturunan dari orang tuanya, dan anak angkat ini langsung menjadi ahli waris.

Selain itu ada tradisi yang disebut *ngejot* atau *jota*, yaitu tradisi memberi makanan serta lauk-pauk kepada kerabat/tetangga yang sedang mengadakan upacara keagamaan. Dan ini dilakukan secara turun temurun, dengan tujuan untuk mendidik setiap orang untuk belajar jangan mementingkan kepentingan sendiri tetapi merealisasi rasa pengorbanan, rasa menghormati pihak lain, sebagai perwujudan cinta kasih.

Penduduk daerah Tingkat II Kotamadya Denpasar mayoritas beragama Hindu, dan ini ditandai dengan fasilitas peribadatan yang didominasi oleh pura-pura sebagai tempat peribadaatan. Pura merupakan khayangan tiga, selebihnya merupakan pura keluarga yang tersebar merata di masing-masing desa.

Lima dasar keyakinan hakiki agama Hindu yang disebut *Panca Cradha* (lima keyakinan), yakni :

- a. *Widhi Tatwa* : percaya dan yakin dengan adanya Sang Hyang Widhi
- b. *Atma Tatwa* : percaya adanya Atma (roh leluhur).
- c. *Karma Pala* : percaya adanya buah/hasil dan perbuatan.
- d. *Punarbhawa Tatwa* : keyakinan tentang penjelmaan kembali atau kelahiran berulang-ulang.
- e. *Maesa tatwa* : percaya dengan adanya kebebasan dari ikatan keduniawian.

Salah satu yang dilakukan umat Hindu untuk melakukan hubungan manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi), yakni dengan melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan upacara yang ada kaitannya dengan agama disebut *panca yadnya*, yang terdiri dari lima *yadnya*, yakni :

- a) *Dewa yadnya*, upacara yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi berkenan dengan upacara-upacara pada pura-pura umum dan pura keluarga.
- b) *Pitra yadnya*, yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian leluhur (ngaben, nyekah/memukur).
- c) *Rsi yadnya*, yaitu upacara yang berkenan dengan melegalisasi secara adat bagi pendeta.
- d) *Bhuta yadnya*, yaitu korban yang dipersembahkan kepada buta (makhluk halus) agar mereka tidak mengganggu dan merusak apa yang ada di alam ini. Upacara ini dilakukan pada saat menjelang Hari Raya Nyepi.
- e) *Manusia yadnya*, yaitu upacara untuk keselamatan manusia yang ada di alam ini. Upacara ini termasuk upacara daur hidup dari masa manusia itu berada di dalam kandungan sampai dewasa.

Upacara-upacara lainnya, seperti upacara Hari Galungan dan upacara Hari Saraswati serta upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian dan sebagainya.

2.5 Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting, karena pembangunan itu memerlukan tenaga terdidik dan terlatih di samping

untuk kebutuhan manusia itu sendiri sebagai akibat dari kemajuan hasil pembangunan. Oleh karena itu pendidikan berperan sangat menentukan bagi kemajuan generasi yang akan datang sebagai penentu kehidupan bangsa. Dalam hal ini, masyarakat Bali telah menyadari arti pentingnya pendidikan terutama di Kotamadya daerah Tingkat II Denpasar yang merupakan kota pariwisata sangat memerlukan tenaga kerja yang handal. Dalam bidang pendidikan, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dan masyarakat Bali menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk bersekolah tinggi sama dengan laki-laki.

Perkembangan sekolah di Kotamadya Denpasar cukup mantap baik sarana maupun prasarana, dan ini terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang tersebar di Kodya Denpasar seperti Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar negeri dan swasta, SLTP negeri dan swasta, SLTA baik umum maupun kejuruan negeri dan swasta, perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sedangkan adanya sekolah yang menjadi sekolah favorit, dikarenakan fasilitas yang memadai.

Mengenai kurikulum yang diajarkan disesuaikan dengan perkembangan sekarang, di samping itu tak ketinggalan pelajaran tentang kebudayaan melalui mata pelajaran antropologi/sosiologi. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstra kurikuler seperti kepramukaan, kesenian merupakan pelajaran yang diajarkan pula.

2.6 Sampling Karakteristik

Dalam bab 1 telah diuraikan mengenai ruang lingkup yang akan dijadikan sampel. Adapun sekolah lanjutan atas yang dijadikan sampling sebanyak 10 buah, dengan kriteria kelas 2 dan 3. Penyebarannya dilakukan sebanyak 1000 responden. Usia rata-rata responden adalah antara 15 -- 16 tahun sebanyak 339 orang, 17 -- 18 tahun sebanyak 622 orang dan usia antara 19 -- 20 tahun sebanyak 39 orang. Dari 1000 responden ini dalam kenyataan mereka mempunyai latar kehidupan keluarga yang variatif, seperti dari latar mata pencaharian orang tua siswa dapat memberikan gambaran karakteristik para siswa yang mewakili generasi muda itu.

Selain itu, penghasilan orang tua dapat pula dilihat dari barang sekunder yang dimiliki, misalnya kendaraan bermotor. Kendaraan yang mereka miliki ini bervariasi pula, mereka yang mempunyai 1--2 buah kendaraan roda dua kurang lebih 491 orang, 3--4 buah kendaraan roda dua kurang lebih 308 orang dan yang mencapai diatas 5 buah kurang lebih 55 orang. Kondisi demikian dapat dimaklumi, karena kadangkala kendaraan tersebut disewakan kepada wisatawan.

Demikian pula halnya dengan kendaraan roda empat, mereka yang mempunyai 1 buah mobil kurang lebih 269 orang, 2 buah mobil 90 orang, 3 buah mobil 8 orang, 4 buah mobil 5 orang, 5 buah mobil 2 orang dan 6 buah mobil 10 orang.

BAB III

MEDIA KOMUNIKASI

3.1 Media Komunikasi Yang digunakan

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan, kemajuan, dan warisan kita. Dan ini bukan suatu hal yang baru, meskipun penamaannya terasa baru. Di dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang sekarang sedang kita jalani, kita juga menghadapi era globalisasi yang ditunjang kemajuan teknologi. Oleh karena itu, media kini menjelma dalam berbagai bentuk dan sarana yang senantiasa berkembang dan baru seperti media elektronik (radio, televisi, telepon, komputer, parabola maupun satelit buatan) dan media cetak. Kemajuan teknologi informasi ini dalam kehidupan sehari-hari telah merasuk dalam tatanan kehidupan segenap masyarakat Indonesia. Peranan media sebagai alat komunikasi-informasi sangat diperlukan dalam menyebarluaskan mulai dari pengamalan, pemahaman, dan pemantapan budaya bangsa.

Sehubungan dengan hal itu, di satu sisi media memiliki dampak positif dalam proses percepatan pembangunan dan keberhasilan pembangunan. Bahkan tidak jarang dalam proses percepatan ini, ada beberapa media daerah di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah setempat untuk menginformasikan hasil pembangunan. Semuanya itu pada hakikatnya adalah pemerataan informasi ke seluruh pelosok tanah air, dikarenakan fungsi dari media sebagai alat untuk

menyampaikan berita, pendapat, pikiran atau lukisan kepada orang awam. Akan tetapi di sisi lain media juga mempunyai dampak negatif. Tidak jarang media massa dewasa ini memberikan informasi tentang budaya asing yang dapat melonggarkan nilai-nilai budaya bangsa. Padahal pada awalnya misi media massa lokal itu sebagai wahana penyebaran informasi yang bertujuan untuk pengenalan, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan daerah. Karena lembaga informasi tersebut memiliki ciri-ciri substansial yang berbeda dengan bentuk komunikasi wicara antar manusia jikalau makna pembicaraannya belum dimengerti oleh lawan bicara, masih bisa ditanyakan pada saat pembicaraan berlangsung. Ciri substansial ini disebut impersonal (mekanis). Ciri-ciri ini seringkali pesan-pesan yang dikandungnya tidak seutuhnya mampu menampilkan azas manusiawi. Selain itu lembaga informasi tersebut tersebar secara luas di masyarakat sehingga tidak bisa diadakan pembatasan penyebarannya, walaupun sebelum diproduksi telah menjalani penyortiran. Ciri-ciri substansial lainnya, bahwa lembaga informasi seperti media massa diolah oleh pengasuh yang berjumlah terbatas serta tak jarang terselipkan subyektivitas-subyektivitas tertentu sesuai kepentingan pengaruhnya, maka sebaran informasi yang dicapai dapat membawa dampak yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan sosio-demografik khalayaknya. Khalayak sebagai penerima informasi juga memiliki substansial tersendiri. Substansial yang telah khalayak terima informasi dapat berupa perbedaan derajat kepentingan terhadap informasi (baik okupasi/profesi, gender, umur, pendidikan, status, ekonomi dan sebagainya), yang semuanya harus dilihat sebagai *multi factorial* bagi interaksi antara media massa dan masyarakat.

Media komunikasi massa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pada dasarnya terdiri dari media baca, media audio dan media audio-visual. Dan dari masing-masing bentuk media massa ini mempunyai implikasi yang berbeda-beda tentang kesesuaianya baik mengenai isi dan khalayak. Maka dengan sendirinya dampak yang ditimbulkannya pun berbeda-beda pula.

Media baca, merupakan media yang paling luas penyebaran dan pengaruhnya serta mudah berpindah tempat. Ia tidak membutuhkan

perantara untuk memindahkan informasi yang ada ke dalam pikiran pembaca, tapi bekerja sendiri untuk menyerap kandungannya. Di samping itu, juga memberikan kesempatan lebih banyak kepada pembaca untuk melepaskan imajinasi ilmiahnya, mengembara di antara baris-barisnya sehingga pembaca dapat memahami dan mengkhayal lebih banyak dari yang di baca dan dipahami. Media baca ini meliputi : surat kabar atau koran (harian, mingguan, tabloid); majalah (berita, khusus, hiburan); buletin atau terbitan berkala; buku (pengetahuan, cerita, komik) dan selebaran lepas.

Surat kabar atau koran (harian) sebagai alat media baca cenderung menjadi media berita, setengah hiburan dan layanan. Sebagian besar berita koran adalah berita nasional, daerah dan internasional. Berita ringan meliputi para bintang nasional maupun internasional. Layanan iklan sekarang ini hampir mencapai tiga puluh persen dari ruang media. Surat kabar (koran) mingguan dan surat kabar tabloid cenderung menjadi media hiburan dan pengetahuan ketampilan, khususnya ketampilan wanita. Koran mempunyai khalayak cukup terpelajar dan cukup mampu secara sosial, karena harga langganan dan eceran cukup mahal.

Majalah, pada dasarnya terdiri dari dua macam, yakni majalah berita dan majalah khusus, utamanya majalah wanita. Majalah berita menyajikan tiga jenis berita, yakni berita keras, berita ringan, dan pariwara atau iklan. Berita majalah berdeda dengan berita koran, karena sifatnya anatik dan ringkas. Kelemahan faktor kekinian dalam berita dikompensi dengan pandangan yang analitik dan interpretatif. Majalah juga memberi iklan sebagai peluang bisnis, dan ruangannya hampir sama dengan koran. Khalayak majalah umumnya berasal dari kelompok-kelompok terpelajar, yang mempunyai keinginan mendalami masalah dan status sosial ekonomi yang lumayan. Jadi dengan kata lain, majalah selain mengarah kepada pelayanan kebutuhan masyarakat maka majalah diarahkan juga kepada khalayak yang lebih khas apakah karena gaya hidup mereka (psikografis) maupun karena perbedaan demografinya.

Buku dan *buletin* umumnya lebih langka dibandingkan dengan media massa cetak lainnya seperti koran dan majalah. Buku dan

majalah didapati di masyarakat kota, dan umumnya terdapat banyak kaum terpelajar. Namun buku pelajaran tingkat sekolah dasar hampir merata penyebaranya, karena adanya program wajib belajar sembilan tahun.

Media audio. Alat media ini keistimewaannya lebih banyak menyibukkan satu indera saja yakni menyerapnya ke dalam otak hanya melalui pendengaran. Cara ini juga dapat membantu orang melepaskan imajinasinya mengembara lebih jauh, mengembangkan daya nalar hingga berhasil menemukan suatu pikiran yang mantap tanpa ragu-ragu. Media ini dapat dibawa dengan mudah dan selalu menemani pendengarnya baik di tempat maupun di perjalanan, seperti radio transistor. Jaringan-jaringan radio yang ada seperti jaringan RRI, dan radio siaran/swasta-niaga.

Radio dapat disebut sebagai saluran hiburan (entertainment), dan berita ringan (soft news). Berita berat (hard news) terbatas pada siaran wajib "relay" RRI. Hiburan radio sebagaimana besar berupa acara lagu, musik, lawak, drama radio. Berita ringan umumnya berkaitan dengan kehidupan para bintang dan olah raga. Oleh karena itu khalayak radio sebagian besar adalah anak-anak muda. Penyebaran pesawat radio merata di seluruh pelosok tanah air, sehingga khalayaknya tidak terbatas pada kaum terpelajar, dan kemampuan ekonomi yang lumayan.

Media audio-visual, merupakan media yang membawakan suara dan gambar sekaligus. Ia menyibukkan dua indera sekaligus, yakni pendengaran dan penglihatan. Media ini mampu memukau penonton dengan sempurna pada materi media yang dihidangkannya. Media ini berupa televisi (jaringan TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTV, Indosiar, dan jaringan televisi dari luar negeri yang menggunakan antene parabola), dan film (film video, disk video, laser disk).

Televisi cenderung menjadi saluran hiburan, berita dan layanan. Hiburan televisi cukup bervariasi, tetapi sebagian besar berupa sinetron, film, cerita drama termasuk telenovela, permainan, lagu-musik, dan olah raga. Berita televisi meliputi berita keras tingkat internasional, nasional dan daerah, maupun berita ringan tentang para bintang. Layanan meliputi "aneka pariwara" yang lebih terkenal

sebagai iklan, pemberitaan sosial. Iklan mencapai dua puluh persen dari jam siaran terutama televisi swasta. Maka khalayak media televisi juga bervariasi. Televisi juga sering disebut sebagai media massa keluarga.

Film (film video, disk video, kaset/disk musik dan laser disk), semuanya terkonsentrasi di masyarakat kota. Sangat jarang di daerah pedesaan. Mengingat harganya mahal, media massa ini mempunyai khalayak yang terbatas pada orang-orang muda yang tergolong mampu.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka media massa (media baca, media audio dan media audio-visual) dapat dikatakan sebagai media yang mempunyai peranan dalam kehidupan manusia sebagai media yang memberikan informasi dan menyusun agenda kehidupan khalayak setiap hari, membantu menghubungkan dengan pelbagai kelompok masyarakat lain, membantu mensosialisasikan pribadi manusia, membujuk khalayak untuk melakukan sesuatu, memberikan hiburan dan menerangkan sesuatu kepada khalayak.

3.2 Penggunaan dan Frekuensinya

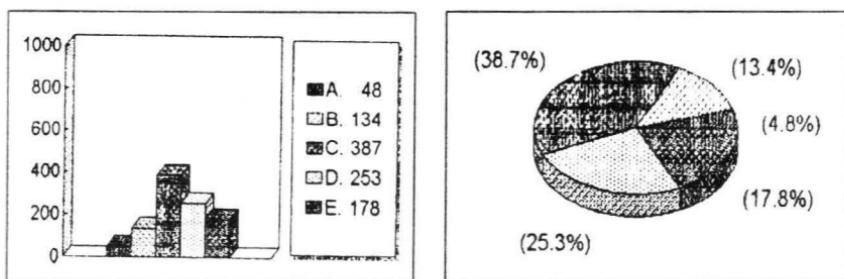
Semua jenis media komunikasi massa yang terurai di atas dikenal oleh para siswa di Kotamadya Denpasar. Bahkan bagi para siswa mempunyai arti penting, karena dapat menambah pengetahuan dan pengertian di bidang sosial, budaya, pendidikan, agama, kesehatan, kesenian, keluarga berencana, teknologi dan sebagainya.

Radio sering dikatakan orang sebagai media komunikasi massa pedesaan, karena komunikasi tersebut yang paling sering dipakai dan digunakan oleh masyarakat pedesaan yang tinggal di daerah terpencil yang sulit dicapai oleh alat angkutan umum. Namun di Kodya Denpasar yang menjadi pusat segala kegiatan dan segala media informasi mudah didapat serta tersedia, tetapi radio masih tetap diperhatikan oleh para siswa dan mereka masih membiasakan diri untuk mendengarkan siaran melalui radio. Untuk itu dapat dilihat dari jawaban responden yang menunjukkan masih mempergunakan / mendengarkan siaran radio pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Kebiasaan Mendengarkan Radio

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan anda mendengarkan radio ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Tidak mendengarkan radio	48	4,8
2.	Kurang dari sejam per hari	134	13,4
3.	Sekitar 1 - 2 jam per hari	387	38,7
4.	Sekitar 3 - 4 jam per hari	253	25,3
5.	Lima jam lebih per hari	178	17,8
	Jumlah	1000	100,0



Gambar 1 : Grafik Kebiasaan Mendengarkan Radio

Pada tabel 1 di atas dan tergambar di dalam grafik, nampak dengan jelas frekuensi kebiasaan para siswa mendengarkan radio sehari-harinya. Dari 1000 sampel yang disebarluaskan dapat diketahui ternyata 4,8% yang tidak mendengarkan radio, sedangkan 95,2% umumnya para siswa mempunyai kebiasaan untuk mendengarkan radio dengan variasi yang berbeda-beda yakni 13,4% yang kurang dari sejam per hari, 38,7% sekitar 1--2 jam per hari, 25,3% sekitar 3--4 jam per hari dan 17,8% lima jam lebih per hari.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata para siswa umumnya mempunyai kebiasaan mendengarkan radio frekuensi yang terbanyak sekitar 1--2 jam per hari (38,7%). Hal yang mendorong, karena radio sebagai alat komunikasi sumber informasi mudah diperoleh dan dipergunakan.

Bagi masyarakat Kodya Denpasar umumnya dan khususnya para siswa, radio telah menjadi media komunikasi massa sejak kurun waktu yang cukup lama. Bahkan sebelum ada siaran melalui televisi, radio dianggap media komunikasi massa yang utama. Radio mampu menjangkau seluruh lapisan ekonomi masyarakat. Anak muda sering memanfaatkan radio untuk mengirim lagu-lagu kepada temannya. Tidak mendengarkan radio (4,8%) sama sekali, disebabkan di rumahnya ada pilihan alat komunikasi seperti koran, televisi, majalah dan sebagainya. Ia menganggap informasi di televisi dan koran (surat kabar) sudah cukup, dan ini bukan berarti tidak mempunyai radio. Sedangkan bagi siswa yang mendengarkan radio 1--4 jam karena biasanya sambil belajar, tidur-tiduran di tempat tidur atau sambil santai (merokok) dan dianggap sebagai pengantar. Siaran radio yang ada di Denpasar yaitu siaran RRI dan siaran radio swasta (Casanova, Radio Yuda, Menara, CDBS dan lain-lain).

Dalam kurun waktu 18 tahun RRI secara intensif memperbaiki kualitas dan intensitas siaran. Tekad ini dilakukan oleh RRI karena siaran radio swasta kualitas dan instensitas siarannya jauh lebih baik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, generasi muda lebih banyak mendengarkan siaran dari radio swasta. Karena radio swasta materi siarannya lebih "berjiwa muda" meskipun di sana-sini di isi dengan selingan siaran niaga (iklan), sedangkan materi siaran RRI lebih serius (formal). Namun materi siaran yang bernafaskan budaya tradisional lebih banyak disiarkan oleh RRI daripada radio swasta.

Media komunikasi massa televisi (media kaca) yang bisa ditangkap atau dijangkau di Kodya Denpasar meliputi siaran TVRI, Indosiar, RCTI, SCTV dan TPI. Lima tahun terakhir ini hampir tidak ada yang tidak memiliki pesawat televisi. Tergugahnya masyarakat untuk memiliki televisi, karena media kaca (TV) ini dapat menyampaikan pesan-pesan oral dan visual. Pesan visual yang disampaikan televisi dapat berupa gambar hidup.

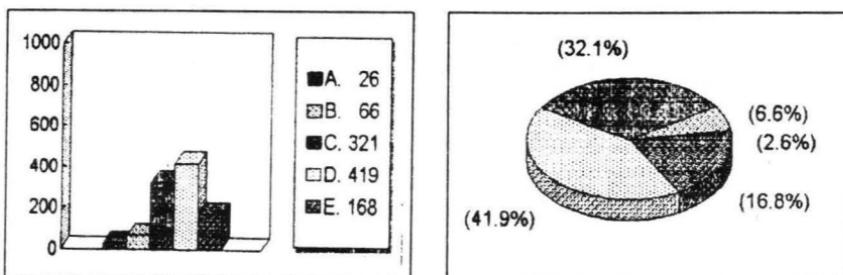
Televisi dapat lebih banyak penonton atau khayalak daripada media massa lainnya. Televisi mempunyai kesamaan sifat dengan radio, yaitu 1) dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, walaupun tidak dapat membaca; 2) dapat mengajarkan banyak subyek; dan 3)

bersahabat. Selain itu televisi dapat menjadi media informasi untuk rakyat, seperti masalah-masalah yang menyangkut pembangunan nasional, mampu mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan, dan televisi telah digunakan untuk mendidik orang dengan tidak memandang batas umur dan tingkat pendidikan (Amri Jahi, 1988 : 140). Karena sangat menariknya media televisi, mereka yang memiliki kemampuan ekonomi seringkali membeli lebih bagi yang ekonominya berkecukupan membeli dari satu pesawat televisi. Di rumahnya dapat dipastikan setiap hari mereka melihat dan menikmati siaran Televisi, paling tidak di luar jam kerja. Lihat tabel.

Tabel 2
Menonton Televisi pada Hari-hari Biasa

Pertanyaan : Berapa jam anda menonton televisi pada hari-hari biasa (kerja) ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Tidak pernah menonton TV	26	2,6
2.	Kurang dari sejam sehari	66	6,6
3.	1 -- 2 jam sehari	321	32,1
4.	3 -- 4 jam sehari	419	41,9
5.	Lima jam lebih per hari	168	16,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 2 : Grafik menonton televisi pada hari-hari biasa.

Tabel dan grafik di atas membuktikan, bahwa dari 1000 sampel yang disebarluaskan kepada para siswa ternyata 97,4% para siswa pada

umumnya menyempatkan diri menonton televisi pada hari-hari biasa, dengan rinciannya 6,6% kurang dari sejam se hari, 32,1% satu sampai dua jam sehari, 41,9 tiga sampai 4 jam sehari dan 16,8% lebih dari lima jam sehari; sedangkan 2,6% menyatakan tidak pernah menonton televisi.

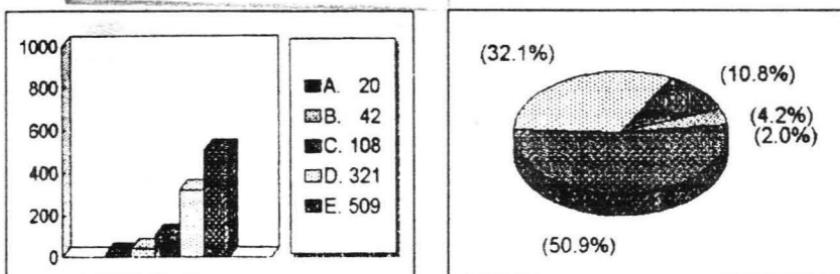
Adapun yang menyebabkan banyaknya para siswa menonton televisi dengan variasi frekuensi jam yang bermacam-macam, karena televisi sebagai media dapat mengirimkan pesan yang melintasi jarak jauh sehingga dapat merekam dan mentransmisi pelbagai pengalaman dan informasi secara cepat dan meluas untuk mencapai suatu khalayak pemirsa yang heterogen. Selain itu televisi sebagai media dapat memberikan hiburan yang memungkinkan untuk ditonton/dilihat. Pada jam kerja nampaknya mereka tidak memungkinkan untuk menonton televisi. Jam kerja yang dimaksud adalah dari pukul 07.00 -- 16.00. Tidak menonton pada jam kerja karena dari pukul 07.00 -- 12.00 para siswa tersebut sekolah dan dari pukul 12.00 -- 16.00 privat. Sedangkan mereka yang dapat menonton 1--4 jam sehari, kemungkinan dari pulang sekolah seluruh waktunya dimanfaatkan untuk menonton.

Berbeda dengan hari-hari liburan, hampir semua siswa menyempatkan dirinya untuk menonton televisi. Untuk gambaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Menonton Televisi pada Hari-hari Libur

Pertanyaan : Berapa jam Anda menonton televisi pada hari libur ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Tidak pernah menonton TV	20	2,0
2.	Kurang dari sejam sehari	42	4,2
3.	1 -- 2 jam sehari	108	10,8
4.	3 -- 4 jam sehari	321	32,1
5.	Lima jam lebih per hari	509	50,9
Jumlah		1000	100,0



Gambar 3 : Grafik menonton televisi pada hari libur.

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa dari 1000 sampel yang disebarluaskan, pada umumnya (98%) dari siswa pada hari-hari libur mengisi waktunya dengan menonton televisi. Mereka memiliki variasi frekuensi menonton yang berbeda-beda, seperti 4,2% yang kurang dari sejam seharian, 10,8% satu sampai dua jam sehari, 32,1% tiga sampai empat jam sehari sedangkan yang lebih dari lima jam sehari sebanyak 50,9%. Untuk mereka yang menyatakan tidak pernah menonton hanya 2%, karena mereka biasa pergi kamping dalam mengisi waktu liburannya.

Apabila kita perhatikan tabel 1, 2 dan 3 serta grafiknya mengenai kebiasaan-kebiasaan para siswa yang mendengarkan radio dan menonton televisi pada hari-hari biasa ataupun pada hari-hari libur di Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar, memberi gambaran bahwa mereka lebih memilih menonton televisi. Karena televisi merupakan sarana hiburan tampaknya cukup disadari oleh pihak pengelola televisi, sehingga dalam menyampaikan informasi itu televisi memberikan penayangan-penayangan gambar yang menarik yang langsung dapat dilihat dan diikuti. Untuk menggambarkan hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Kebiasaan Mendengarkan Radio dan Menonton Televisi
Pada Hari-hari Biasa dan Hari Libur

No.	Alternatif Jawaban	Radio	Televisi	
			Hari Biasa	Hari Libur
		Persen		
1.	Tidak mendengarkan/menonton	4,8	2,6	2,0
2.	Kurang dari sejam per hari	13,4	66,6	4,2
3.	Sekitar 1 -- 2 jam per hari	38,7	32,1	10,8
4.	Sekitar 3 -- 4 jam per hari	25,3	41,9	32,1
5.	Lima jam lebih per hari	17,8	16,8	51,4
Jumlah		100,0	100,0	100,0

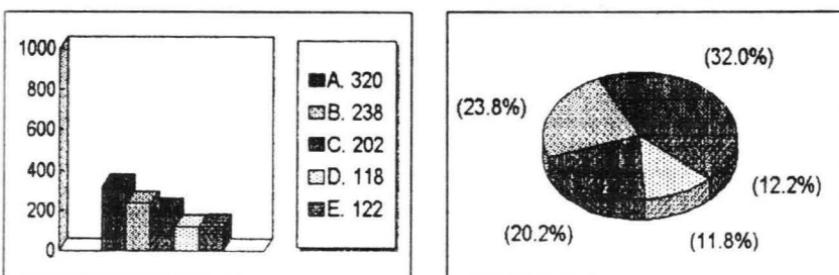
Tabel 4 di atas menunjukkan gambaran kebiasaan para siswa di Kodya Denpasar mendengarkan radio dan menonton televisi. Pada kenyataannya para siswa di Kodya Denpasar untuk mengisi hari-hari liburnya mereka menonton televisi dengan frekuensi rata-rata lebih dari lima jam sehari (51,4%), begitu pula pada hari-hari biasa para siswa rata-rata menonton televisi sekitar 3 -- 4 jam per hari (41,9%) daripada mendengarkan radio. Angka tersebut ternyata menunjukkan intensitas yang tinggi. Rata-rata remaja khususnya para pelajar lebih menyempatkan menonton televisi, karena televisi dianggap sebagai sumber informasi yang memberikan berita-berita baru dan aktual serta dapat dipercaya. Selain itu televisi telah mengatur agenda kehidupan sehari-hari yang akan nampak lebih jelas lagi bila kita kaitkan antara pemilikan dan kebutuhan memperoleh berita/informasi dari televisi yang selalu memberi tayangan gambar sehingga menambah minat dari pemirsa. Apabila asumsi di atas benar maka sebenarnya televisilah unsur media massa yang paling efektif digunakan sebagai sumber data/informasi mendahului radio. Selain itu, televisi juga memungkinkan seseorang memahami pengetahuan secara mendalam dalam waktu singkat sementara daya kreasi dan imajinasi tak terpupuk. Jadi ternyata peranan televisi telah menggeser jenis media terdahulu.

Oleh karena acara televisi sekarang ini cukup menarik dan banyak pilihan maka para siswa juga sudah malas untuk pergi menonton film ke bioskop. Karena di televisi banyak mata acara pilihan yang merupakan kata kunci, dan juga jika pergi ke bioskop harus mengeluarkan biaya. Untuk mengetahui kebiasaan para siswa menonton film ke bioskop dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Kebiasaan Menonton Film di Bioskop

Pertanyaan : Berapa jam Anda menonton televisi pada hari libur ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Tidak pernah pergi ke bioskop	320	32,0
2.	Sekitar 1 -- 2 kali setahun	238	23,8
3.	Beberapa kali dalam setahun	202	20,2
4.	Sekitar sebelum sekali	118	11,8
5.	Beberapa kali dalam sebulan	122	12,2
Jumlah		1000	100,0



Gambar 4 : Grafik Kebiasaan menonton film di bioskop

Tabel 5 di atas dan tergambar dengan jelas di dalam gambar grafik 4 membuktikan bahwa dari 1000 sampel yang disebarluaskan ternyata 32,0% yang tidak pernah pergi ke bioskop, 23,8% sekitar 1 -- 2 kali setahun, beberapa kali dalam setahun 20,2%, sekitar sebulan sekali 11,8% dan 12,2% beberapa kali dalam sebulan. Jadi dalam kenyataan banyak juga para siswa yang tidak pernah pergi ke bioskop. Walaupun ada yang menyempatkan diri untuk pergi ke bioskop, akan tetapi rata-rata frekuensi jamnya menunjukkan angka yang relatif kecil dan hanya 12,2% saja yang menyatakan beberapa kali dalam sebulan.

Media massa cetak daerah yang lazim tersebar di Kodya Denpasar diantaranya adalah surat kabar Bali Post, Nusa Tenggara (Nusa), Jawa Post, Karya Bhakti; sedangkan media massa nasional yaitu Kompas, Suara Pembaharuan, Suara Karya dan sebagainya. Adapun jenis majalah meliputi Prisma, Trubus, Simponi, Tabloid serta jenis-jenis majalah terbitan khusus dari Departemen-departemen dan lembaga-lembaga swasta yang terdapat di Bali.

Khusus di sekolah-sekolah, hampir di setiap sekolah sudah menerbitkan majalah, seperti Diwitra majalah sekolah yang dikeluarkan SMUN 2 Denpasar, Karmani majalah terbitan SMU 1 yang terbit 2 bulan sekali atau majalah dinding. Adapun pengelolanya dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan.

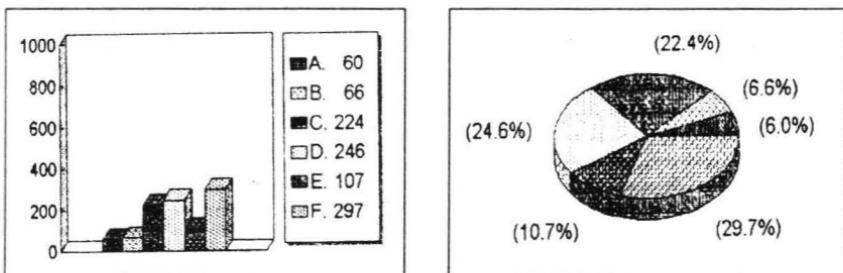
Penggunaan media cetak, khususnya surat kabar dan majalah dalam pembangunan di perkotaan sangat penting karena media ini mempunyai kelebihan seperti (1) sifat permanen pesan-pesan yang dicetak, (2) keleluasaan pembaca, (3) mudah disimpan serta dibaca kembali bila suatu saat diperlukan.

Walaupun kedua jenis media tersebut di atas memiliki kelebihan namun para siswa belum menyadari bahwa dirinya butuh informasi setiap hari, bahkan sampai ada yang tidak pernah membiasakan diri membaca surat kabar padahal informasi yang terbaru dan aktual setiap harinya ada di surat kabar dan majalah. Untuk mengetahui kebiasaan para siswa membaca surat kabar dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Kebiasaan Membaca Surat Kabar

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda membaca surat kabar ?.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Hampir tidak pernah	60	6,0
2.	Sekitar sebulan sekali	66	6,6
3.	Sekitar seminggu sekali	224	22,4
4.	2 -- 3 kali seminggu	246	24,6
5.	4 -- 5 kali seminggu	107	10,7
6.	Setiap hari	297	29,7
Jumlah		1000	100,0



Gambar 5 : Grafik Kebiasaan membaca surat kabar.

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar seperti yang dapat di lihat pada tabel 6 di atas, ternyata dari 1000 responden yang disebarluaskan 6,0% menyatakan hampir tidak pernah membiasakan diri membaca surat kabar, sedangkan 99,4 para siswa menyempatkan diri untuk membaca surat kabar. Dari 99,4% ini, frekuensi yang paling tinggi adalah 29,7% yang merupakan setiap hari menyempatkan diri untuk membaca surat kabar, kemudian urutan kedua 24,6% menyatakan 2 -- 3 kali dalam seminggu membaca surat kabar, urutan ketiga 22,4% menyatakan seminggu sekali membaca surat kabar, 10,7% menyatakan 4 -- 5 kali seminggu membaca surat kabar, 6,6% menyatakan sebulan sekali membaca surat kabar.

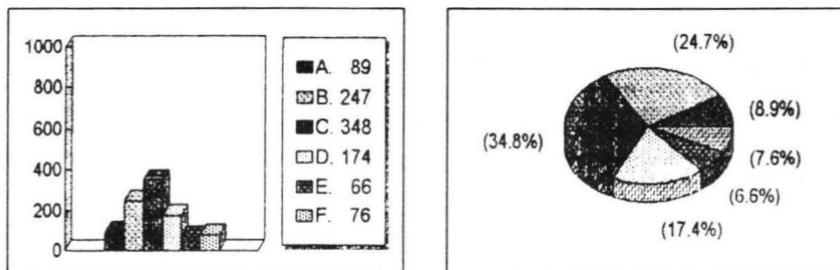
Walaupun frekuensi untuk kebiasaan membaca setiap hari sangat kurang sekali yakni di bawah 30% tetapi para siswa SMTA tersebut ternyata masih menyempatkan diri untuk membaca surat kabar, dengan kondisi waktu yang terbatas mereka berusaha mencari atau mendapatkan informasi atau pengetahuan yang aktual.

Di samping kebiasaan membaca surat kabar, para siswa SMTA melakukan pula kebiasaan membaca majalah, seperti Wasta Hindu Dharma (terbitan daerah), Prisma, Gadis, dan sebagainya. Untuk mengetahui kebiasaan para siswa membaca mass media berupa majalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Kebiasaan Membaca Majalah

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda membaca majalah ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Hampir tidak pernah	89	8,9
2.	Sekitar sebulan sekali	247	24,7
3.	Sekitar seminggu sekali	348	34,8
4.	2 -- 3 kali seminggu	174	17,4
5.	4 -- 5 kali seminggu	66	6,6
6.	Setiap hari	76	7,6
Jumlah		1000	100,0



Gambar 6 : Grafik Kebiasaan membaca majalah

Dilihat dari tabel di atas, kebiasaan para siswa SMTA membaca majalah ternyata dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan menyatakan 8,9% hampir tidak pernah, sedangkan 91,1% mempunyai kebiasaan untuk membaca majalah. Dari 91,1% yang mempunyai kebiasaan membaca majalah mempunyai variasi frekuensi yang berbeda-beda, seperti 24,7% sekitar sebulan sekali, 34,8% sekitar seminggu sekali, 17,4% 2 - 3 kali seminggu, 6,6% 4 - 5 kali seminggu, dan 7,6% yang hampir setiap hari.

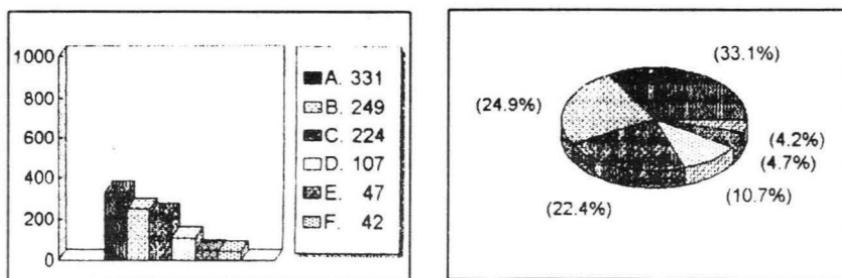
Jadi pada kenyataannya para siswa di samping melakukan kegiatan di sekolahnya masih menyempatkan dirinya untuk membaca majalah paling tidak sekitar seminggu sekali (34,8%). Hal ini dikarenakan majalah biasanya terbit satu minggu sekali atau sepuluh hari sekali dan kadangkala ada pula yang terbit satu bulan sekali.

Kadangkala para siswa menginginkan pula membaca yang lain untuk melepas kejemuhan sebagai hiburan, yakni dengan membaca buku bacaan diantaranya komik atau cergam. Komik ini mereka jadikan sebagai sumber pengetahuan budaya. Untuk melihat berapa banyak para siswa yang mempunyai kebiasaan membaca komik (cergam), dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 8
Kebiasaan Membaca Komik

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda membaca komik ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Hampir tidak pernah	331	33,1
2.	Sekitar sebulan sekali	249	24,9
3.	Sekitar seminggu sekali	224	22,4
4.	2 -- 3 kali seminggu	107	10,7
5.	4 -- 5 kali seminggu	47	4,7
6.	Setiap hari	42	4,2
Jumlah		1000	100,0



Gambar 7 : Grafik Kebiasaan membaca komik.

Tabel dan grafik di atas menunjukkan kebiasaan para siswa yang mempunyai kebiasaan membaca komik. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa SLTA di Kodya Denpasar, ternyata 33,1% hampir tidak pernah mempunyai kebiasaan membaca komik,

sedangkan 63,9% mempunyai kebiasaan membaca komik. Dari 63,9% yang mempunyai kebiasaan membaca komik mempunyai variasi frekuensi yang berbeda, yakni 24,9% sekitar sebulan sekali, 22,4% sekitar seminggu sekali, 10,7% 2 - 3 kali seminggu, 4,7% 4 - 5 kali seminggu, 4,2% setiap hari melakukan kebiasaan membaca komik.

Jadi dapat dikatakan cukup banyak siswa (63,9%) yang mempunyai kebiasaan membaca komik sebagai penambah sumber pengetahuan budayanya. Akan tetapi apabila kita lihat dari variasi frekuensi ternyata hanya 4,2% yang mempunyai kebiasaan membaca komik setiap harinya sedangkan yang lainnya hanya sebulan sekali, seminggu sekali dan 2 -- 3 kali seminggu. Rendahnya minat membaca komik sebagai sumber pengetahuan budaya tradisional dapat dimaklumi. Karena dewasa ini sangat jarang beredar komik tentang budaya, seperti komik pewayangan tentang ceritera Mahabhrata atau Ramayana.

Bila kita lihat mengenai kebiasaan para siswa dalam minat membaca baik kebiasaan membaca surat kabar, majalah maupun komik, ternyata minat membaca surat kabar merupakan prioritas pertama disusul dengan majalah dan komik. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 9

Kebiasaan Membaca Surat Kabar, Majalah dan Komik

No.	Pilihan	Surat Kabar	Majalah	Komik
		Percentase		
1.	Hampir tidak pernah	6,0	8,9	33,1
2.	Sekitar sebulan sekali	6,6	24,7	24,9
3.	Sekitar seminggu sekali	22,4	34,8	22,4
4.	2--3 kali seminggu	24,6	17,4	10,7
5.	4--5 kali seminggu	10,7	6,6	4,7
6.	Setiap hari	29,7	7,6	4,2
Jumlah		100,0	100,0	100,0

Berdasarkan hasil yang telah dilihat (tabel 6, 7 dan 8) mengenai kebiasaan para siswa di Kodya Denpasar dalam hal membaca media,

surat kabar merupakan urutan yang pertama (94%), kedua majalah (91,1%) dan ketiga komik (66,9%). Apabila kita perhatikan variasi frekuensi kebiasaan para siswa bermacam-macam. Untuk kebiasaan membaca surat kabar setiap hari (29,7%), 4 - 5 kali seminggu (10,7%) dan 2 - 3 kali seminggu (24,6%). Sedangkan untuk kebiasaan membaca majalah urutan paling tinggi seminggu sekali (34,8%) dan urutan no 2 sebulan sekali (24,7%).

Surat kabar menjadi urutan pertama yang banyak dibaca para siswa, karena surat kabar merupakan berita harian yang terbit setiap hari. Lain halnya dengan majalah yang biasanya terbit antara 7 -- 10 hari sekali. Untuk kebiasaan membaca komik yang menyatakan hampir tidak pernah membaca sebanyak 33,1%. Namun demikian tidak berarti mereka tidak ada yang membaca komik (lihat tabel 8).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa pada kenyataannya apabila kita lihat dari frekuensi kebiasaan para siswa sehari-harinya dalam membaca kurang (di bawah 30%). Hal itu dapat dilihat dari jawaban responden mengenai kebiasaan membaca baik surat kabar, majalah maupun komik. Padahal surat kabar sebagai berita harian memberikan berita atau informasi yang aktual seputar kehidupan sehari-hari.

3.3 Cara Mengakses Media

Media massa (media baca, media audio dan media audio-visual) sebagai alat komunikasi dan informasi, secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses yang menunjukkan kegiatan seorang individu membagi dan mempertukarkan informasi, ide-ide serta sikapnya dengan pihak yang lain. Jadi dengan kata lain, individu dalam mengakses media dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berkomunikasi melalui telephone, membaca media baca (surat kabar, majalah, buletin dan sebagainya) atau dengan mendengar dan menonton/melihat. Dengan kata lain dalam prosesnya telah melibatkan seseorang yang pada suatu saat yang sama dapat bertindak mengirimkan dan menerima pesan secara terus menerus atau dalam situasi yang lain dari seorang penyiar dengan pirsawan atau pendengar (Liliweri, Alo. 1991 : 20 -- 21).

Media baca seperti surat kabar yang beredar di perkotaan dapat menjelaskan dan menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat, termasuk pembangunan kebudayaan. Masyarakat membeli (berlangganan surat kabar) dan membaca, mungkin saja membaca judul berita utama dari surat kabar maupun majalah. Berita utama itu dapat berisi tentang suatu peristiwa baik berita sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Surat kabar memberikan pula celah-celah dalam mengkritik praktek-praktek korupsi, menemukan kelemahan-kelemahan dan menyarankan cara pelaksanaan program-program pembangunan. Jadi dengan kata lain, surat kabar memainkan peran sebagai perubahan. Surat kabar dapat pula mempopulerkan prinsip-prinsip kebersihan, cara keluarga berencana dan alat-alat pertanian yang cocok untuk masyarakat (bagi masyarakat pedesaan). Bahkan surat kabar mampu mempercepat proses peralihan dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat industri-modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap yang baru terhadap pembaharuan demi pembangunan itu sendiri.

Adapun media-media baca yang diakses oleh para siswa di Kodya Denpasar, adalah surat kabar Kompas, Pembaharuan, Bali Post, Nusa Tenggara (Nusa), Jawa Post, Karya Bhakti dan sebagainya. Sedangkan majalah-majalahnya yaitu majalah yang diterbitkan sekolahnya masing-masing dan majalah-majalah lainnya seperti Prisma, Tribus, Simphoni dan sebagainya. Dalam hal mengakses media baca tersebut nampak dari kebiasaan siswa membaca, baik kebiasaan membaca setiap hari, 4 -- 5 kali seminggu, 2 -- 3 kali seminggu, seminggu sekali atau sebulan sekali. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel di atas (tabel 6, 7 dan 8).

Sebenarnya para siswa juga sadar akan missi yang diemban media baca baik surat kabar maupun majalah, walupun pada kenyataannya bila kita lihat dari variasi frekuensi kebiasaan untuk membiasakan diri membaca (lihat tabel 6 dan 7). Kondisi ini mungkin dikarenakan waktunya yang tersita untuk belajar. Selain belajar di sekolah biasanya ada pelajaran tambahan sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Meskipun demikian tidak jarang para siswa menyarankan kepada or-

ang tuanya untuk berlangganan surat kabar. Karena di sekolah sering para guru menugaskan kepada para siswanya untuk membuat kliping dengan tema-tema tertentu. Seperti yang dikatakan oleh seorang responen (siswa), bahwa ia pernah kecewa karena tidak bisa mengumpulkan tugas sekolah untuk membuat kliping yang bertemakan kesenian tradisional, karena ayahnya tidak berlangganan surat kabar. Padahal kalau diperhatikan surat kabar-surat kabar yang terbitan Denpasar sangat banyak memuat tentang hal itu.

Demikian pula halnya dengan media audio (radio) dan media audio-visual (television dan film); para siswa dapat memperoleh informasi atau tambahan ilmu pengetahuan tidak saja pengetahuan budaya tradisional, juga agama, pendidikan, bahasa, kesehatan, keluarga berencana, petanian, teknologi, politik dan lain sebagainya. Pada media audio, yakni radio biasanya para siswa di Kodya Denpasar lebih banyak mendengarkan siaran radio swasta seperti siaran Casanova, Yuda, Menara, CDBS dan sebagainya. Karena radio swasta lebih banyak mempermudah mendengarkan lagu-lagu atau musik yang sedang populer, selain itu ada kontak pendengar dengan cara mengirimkan lagu disertai pesan-pesan. Kebiasaan-kebiasaan mendengarkan radio dapat dilihat pada tabel 1 dengan variasi frekuensi jam yang menunjukkan kebiasaan para siswa. Biasanya siaran RRI hanya didengar ketika siaran swasta merelay warta berita saja.

Selanjutnya dalam hal mengakses media audio visual, yakni televisi biasanya para siswa lebih mengutamakan saluran swasta. Menurut Emery, saluran adalah tempat atau jalan tempat berlalunya, mengalirnya pelbagai pesan-pesan dalam berkomunikasi baik dalam bentuk-bentuk penglihatan, suara dalam berbicara dan mengkomunikasikan pesan-pesan (Liliweri, Alo, 1991 : 24). Hal ini, karena saluran swasta biasanya lebih mengutamakan hiburan misalnya, musik, film action atau televovela, game show dan sebagainya. Untuk melihat kebiasaan-kebiasaan para siswa mengakses acara-acara yang ditayangkan televisi dapat dilihat pada program atau rubrik yang disukai di halaman berikutnya. Para remaja pada saat ini agak enggan mencari saluran TVRI. Padahal TVRI yang paling sering menayangkan budaya lokal (etnik) yang berada di Indonesia. Khusus untuk TVRI

Denpasar menyiaran budaya daerah Bali yang sering disampaikan dengan bahasa daerah, sehingga menjadi lebih jelaslah informasi yang diperoleh dari media komunikasi tersebut. Tidak jarang pula unsur-unsur budaya tradisional disampaikan melalui kesenian atau hiburan seperti wayang dan drama tradisional, seperti drama gong.

Saat-saat mengakses media tersebut di atas, berkaitan erat dengan kebiasaan pemanfaatan waktu luangnya yang tersedia bagi para siswa. Biasanya para siswa membaca surat kabar atau menonton televisi setelah pulang dari sekolah. Bagi siswa sekolah pagi waktu luang membaca koran pukul 13.00 -- 15.00, sedangkan bagi siswa yang sekolah siang membaca koran sebelum berangkat sekolah. Kalau tidak mengerjakan tugas sekolah (PR), para siswa sering menonton televisi dan mendengarkan radio pada malam hari setelah makan malam. Tidak jarang pula para siswa mendengarkan radio sambil belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, bila kita lihat variasi frekuensi-frekuensi kebutuhan para siswa dalam mengakses media massa disesuaikan dengan kebutuhan serta waktu yang terluang. Karena sosialisasi pesan media massa itu hanya akan terjadi berhubungan dengan sejauh mana khalayak memanfaatkan media sebagai sarana informasi, hiburan, penerangan, pendidikan bagi dirinya maupun kelompoknya pada suatu jenis dan tingkat kepuasan tertentu. Hanya dalam suatu kondisi khalayak merasa mempunyai akses terhadap media massa dan siap menerima pesannya, serta akhirnya pesan-pesan itu dapat disosialisasikan. Selain itu, media juga dianggap sebagai sarana bantu yang dapat memberikan pelayanan untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari.

3.4 Program atau Rubrik yang Disenangi

Program adalah jadual acara atau pertunjukan siaran yang sudah ditentukan baik hari maupun waktu, dan biasanya digunakan dalam media elektronik (television dan radio). Sedangkan rubrik adalah kepala karangan (ruangan) di surat kabar, majalah dan sejenisnya yang merupakan pendapat pembaca sebagai komunikasi antar pelaku. Oleh karena itu, masing-masing media baik media audio-visual maupun

media baca tentunya sudah mempunyai program atau rubrik yang sudah diagendakan.

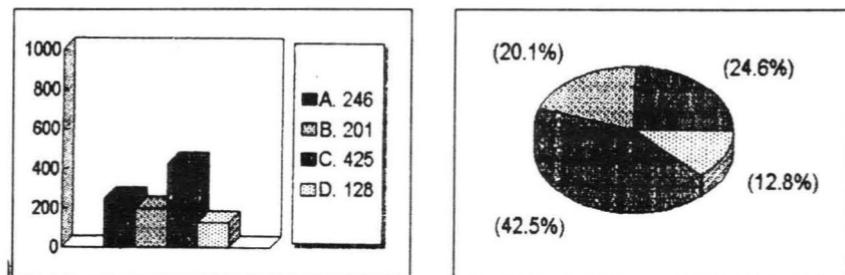
Media audio-visual yang dalam hal ini media elektronik televisi merupakan media tontonan masyarakat yang sangat disukai, karena media ini (televisi) merupakan alat media yang efektif dalam menyampaikan informasi aktual yang langsung dapat didengar dan dilihat secara utuh. Sementara media cetak harus mengerahkan fikiran, daya nalar dan imajinasi serta interpretasi yang mendalam. Dengan analogi sederhana, mengkonsumsi media cetak tidak luput dari aktifitas mengkrengitan dahi, sementara itu pada media elektronika tidak demikian. Artinya, tanpa konsentrasi dapat mengikuti apa yang ditayangkan televisi. (lihat perbandingan tabel 6 dengan tabel 2 dan 3). Dalam penayangannya, siaran televisi biasanya sudah mempunyai program acara yang sudah ditentukan baik jam maupun harinya, sehingga para pemirsa sudah dapat mengetahui tentang program-program acara yang akan ditayangkan oleh sebuah saluran. Dan tentunya pemirsa akan menonton tayangan salah satu saluran yang disukai. Apabila kita artikan secara harfiah program merupakan suatu jadual acara yang sudah ditentukan baik hari maupun jam siarannya.

Di Kotamadya Denpasar siaran-siaran radio yang biasa diakses oleh para pelajar selain siaran RRI juga siaran-siaran radio swasta seperti Casanova, Yuda, CSB, Nusantara dan sebagainya, juga siaran dari luar negeri seperti ABC, BBC. Sedangkan saluran-saluran televisi yang dapat diakses seperti saluran TVRI, RCTI, SCTV, TPI, Indosiar dan ANTEVE. Selain itu saluran-saluran dari luar negeri dengan menggunakan parabola. Setiap saluran mempunyai jadual acara untuk ditayangkan yang masing-masing saluran berusaha menarik pemirsa sedemikian rupa, dengan tayangan produk Indonesia dan produk dari luar. Untuk mengetahui sejauh mana pemirsa khususnya para siswa dalam mencari program yang disukai, program televisi produk Indonesia atau produk dari luar negeri dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Program TV yang Disukai

Pertanyaan : Program TV apa yang Anda sukai, yang buatan Indonesia atau negeri lain ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat menyukai program buatan Indonesia	246	24,6
2.	Sedikit lebih menyukai program buatan Indonesia	201	20,1
3.	Sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri	425	42,5
4.	Sangat menyukai program buatan luar negeri	128	12,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 8 : Grafik program yang disukai.

Dari hasil angket yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, dari 1000 kuesioner itu ternyata 44,7% menyukai program buatan Indonesia, dan 55,3% menyukai program buatan luar negeri.

Dilihat dari jumlah persentase 55,3% siswa menyukai program buatan luar negeri, dengan variasi frekuensi 42,5% sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri, dan 12,8% sangat menyukai program buatan luar negeri. Sedangkan yang menyukai program buatan Indonesia sebesar 44,7%, dengan variasi frekuensi 24,6% sangat menyukai program buatan Indonesia dan 20,1% sedikit lebih menyukai

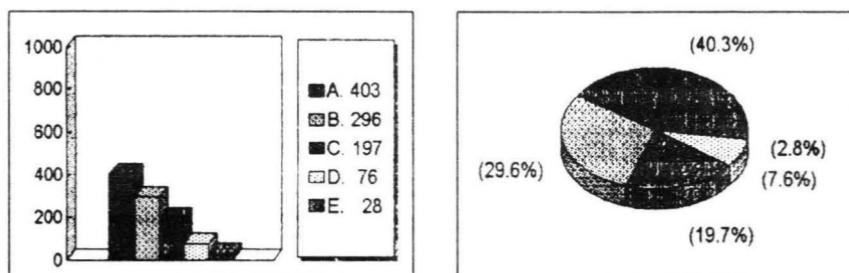
program buatan Indonesia. Meskipun demikian tidak berarti mereka kurang menyukai program buatan Indonesia, karena dapat di lihat dari persentase yang agak seimbang. Selain itu, bila kita saksikan kemasan dari luar telah mendominasi siaran-siaran televisi yang ada di Indonesia.

Siaran televisi nampaknya lebih banyak bersifat menghibur. Oleh karena itu tidak heran bila program hiburan lebih mendominasi program-program lainnya dibanding fungsi televisi sebagai penyalur informasi, terutama saluran televisi swasta. Kondisi ini tampaknya sangat disadari oleh pihak pengelola untuk menarik pemirsa khususnya para siswa itu, walaupun dalam tayangan tersebut diselingi pariwara (iklan). Acara musik bagi kawula muda, merupakan mata acara yang menarik karena dapat memberikan informasi tentang jenis musik yang sedang "in". Dalam penyiaran biasanya dilakukan dengan video klip, yang juga secara tidak langsung dapat memberikan informasi selain tentang lagu yang sedang populer juga mode yang sedang trend. Lihat tabel.

Tabel 11
Kebiasaan Menonton Acara Musik

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton acara musik di televisi ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Beberapa program sehari	430	40,3
2.	Sekitar satu program sehari	296	29,6
3.	Beberapa kali dalam seminggu	197	19,7
4.	Beberapa kali dalam sebulan	76	7,6
5.	Hampir tidak pernah menonton	28	2,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 9 : Grafik kebiasaan menonton acara musik.

Tabel di atas menunjukkan dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan di Kodya Denpasar, 97,2% siswa mempunyai kebiasaan menonton acara musik di televisi dan 2,8% menyatakan hampir tidak pernah menonton. Ke 97,2% itu mempunyai variasi frekuensi beberapa program sehari sebanyak 40,3%, sekitar satu program sehari 29,6%, beberapa kali dalam seminggu 19,7%, dan beberapa kali dalam sebulan 7,6%.

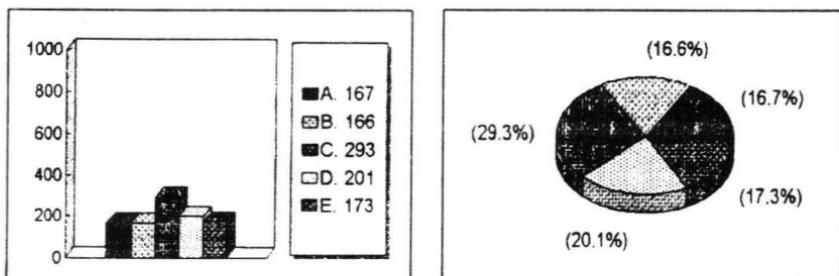
Berdasarkan hasil angket tersebut, ternyata para siswa pada umumnya mempunyai kebiasaan menonton acara musik di televisi (97,2) dengan variasi frekuensi yang berbeda-beda. Walaupun kebiasaan tersebut bervariasi, tetapi yang paling banyak adalah kebiasaan menonton acara musik di televisi beberapa program dalam sehari yang mencapai 40,3%. Kondisi ini mencerminkan televisi dimata para remaja (para siswa) telah dianggap sebagai sumber informasi utama dan terpercaya. Melalui tayangan TV seorang penyanyi atau sebuah lagu akan dapat lebih populer. Selain itu, tayangan video klip seringkali menggunakan trik yang sedemikian rupa yang membuat para pemirsanya menjadi tertarik. Pesan trend jenis musik dan mode serta gaya di masa kini secara tidak langsung telah memberikan informasi kepada remaja.

Beigitu pula halnya dengan acara siaran olah raga yang ditayangkan melalui televisi telah pula menarik perhatian para remaja. Olah raga merupakan kegiatan yang menunjukkan ketrampilan dan keuletan.

Tabel 12
Kebiasaan Menonton Acara Olah Raga

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton acara olah raga di televisi ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Beberapa program sehari	430	40,3
2.	Sekitar satu program sehari	296	29,6
3.	Beberapa kali dalam seminggu	197	19,7
4.	Beberapa kali dalam sebulan	76	7,6
5.	Hampir tidak pernah menonton	28	2,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 10 : Grafik kebiasaan menonton acara olah raga.

Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, ternyata 82,7% siswa mempunyai kebiasaan menonton acara olah raga dan 17,3% hampir tidak pernah menonton. Dari 82,7% tersebut mempunyai frekuensi yang berbeda, yakni 16,7% beberapa program sehari, 16,6% sekitar satu program sehari, 29,3% beberapa kali dalam seminggu dan 20,1% beberapa kali dalam sebulan.

Adanya variasi frekuensi menonton acara olah raga tersebut, karena acara olah raga biasa ada pada hari-hari tertentu dan dari siaran saluran tertentu. Pemirsanya dapat mencari saluran lain yang ada acara olah raga. Sehingga dengan demikian tercermin banyak siswa yang senang menonton acara olah raga.

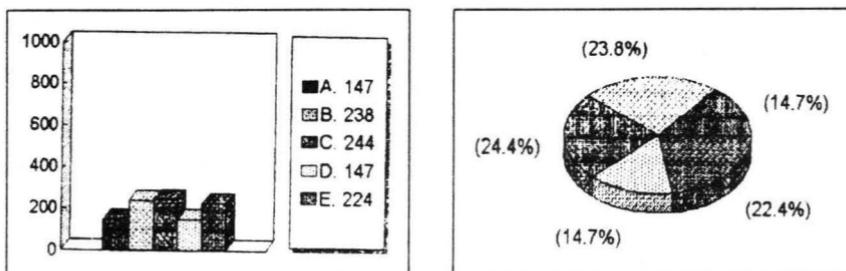
Begini pula halnya dengan acara hiburan lainnya seperti acara game show yang banyak ditayangkan melalui layar kaca (televisi).

Game show ini merupakan salah satu mata acara yang dapat membuat pemirsa menjadi tertarik karena didalamnya terdapat pengetahuan yang dapat diserap. Frekuensi kebiasaan para siswa dalam meluangkan waktunya untuk menonton mata acara tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13
Kebiasaan Menonton Game Show

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton game show di televisi ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Beberapa program sehari	147	14,7
2.	Sekitar satu program sehari	238	23,8
3.	Beberapa kali dalam seminggu	244	24,4
4.	Beberapa kali dalam sebulan	147	14,7
5.	Hampir tidak pernah menonton	224	22,4
Jumlah		1000	100,0



Gambar 11 : Grafik kebiasaan menonton game show.

Game show sebagai mata acara yang sedang "in" ini terdapat di setiap saluran televisi terutama di saluran Televisi Swasta. Seperti acara famili 100, aksara bermakna, tak tik bom dan sebagainya. Acara tersebut walaupun diselingi dengan pariwaran akan tetapi dapat menyerap para pemirsa khususnya para siswa di Kodya Denpasar, karena merupakan suatu tontonan yang dapat menghibur dan mengasikkan (menarik). Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada

para siswa di Kodya Denpasar seperti tertera pada tabel di atas, ternyata 77,6% para siswa mempunyai kebiasaan menonton acara game show tersebut dengan angka frekuensi yang berbeda. Seperti beberapa program sehari sebanyak 14,7%, sekitar satu program sehari 23,8%, beberapa kali dalam seminggu 24,4%, beberapa kali dalam sebulan 14,7%. Sedangkan hanya 22,4% menyatakan hampir tidak pernah menonton. Walaupun demikian pada dasarnya para siswa menyempatkan diri untuk menonton acara game show di televisi.

Bila kita perhatikan grafik dan tabel 11, 12 dan 13 untuk melihat bandingan kebiasaan para siswa menonton acara hiburan di televisi sebagai tontonan yang ringan, dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14

Kebiasaan Menonton Acara Musik, Olah raga, dan Game Show di Televisi

No.	Alternatif Jawaban	Musik	Olah Raga	Game Show
		Persen		
1.	Beberapa program sehari	40,3	16,7	14,7
2.	Sekitar satu program sehari	29,6	16,6	23,8
3.	Beberapa kali dalam seminggu	19,7	29,3	24,4
4.	Beberapa kali dalam sebulan	7,6	20,1	14,7
5.	Hampir tidak pernah menonton	2,8	17,3	22,4
Jumlah		100,0	100,0	100,0

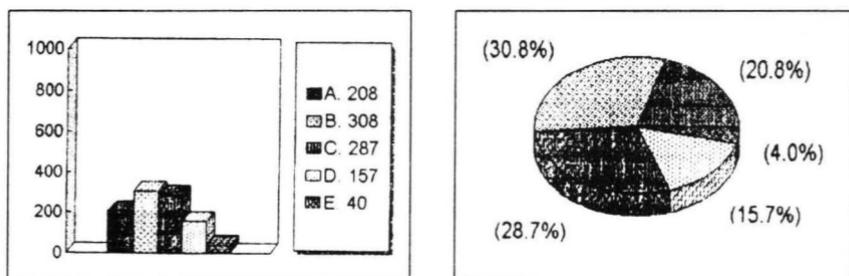
Pada kenyataan bila kita perhatikan tabel di atas, para siswa dalam menonton acara hiburan di televisi lebih memprioritaskan acara musik (40,3% beberapa program sehari dan 29,6% satu program sehari), kemudian acara olah raga (29,3% beberapa kali dalam seminggu dan 20,1% beberapa kali dalam sebulan).

Adapun acara hiburan lainnya mengenai film-film yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi ternyata mendominasi agenda kehidupan sehari-hari, film action, merupakan film yang menarik seperti film detektif ataupun film-film laga lainnya yang sejenis turut pula mendominasi minat para remaja. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15
Kebiasaan Menonton Film Action

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton film action di televisi (seperti film detektif) ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Beberapa program sehari	208	20,8
2.	Sekitar satu program sehari	308	30,8
3.	Beberapa kali dalam seminggu	287	28,7
4.	Beberapa kali dalam sebulan	157	15,7
5.	Hampir tidak pernah menonton	40	4,0
Jumlah		1000	100,0



Gambar 12 : Grafik kebiasaan menonton film action.

Tabel 15 menunjukkan frekuensi siswa pada kebiasaan menonton film action yang ditayangkan oleh televisi. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa SLTA di wilayah Kodya Denpasar, 96% menunjukkan kebiasaan menonton film action dan 4% yang hampir tidak pernah menonton film action. Dari (96%) itu frekuensinya menunjukkan angka variasi, yakni 20,8% untuk beberapa program sehari, 30,8% sekitar satu program sehari, 28,7% beberapa kali dalam seminggu, dan 15,7% beberapa kali dalam sebulan.

Umumnya para siswa senang menonton film-film action yang ditayangkan televisi. Oleh karena itu rata-rata mereka menyempatkan diri untuk menonton film action yang ditayangkan oleh suatu stasiun televisi. Sedangkan yang 4% kemungkinan lebih menyukai film yang

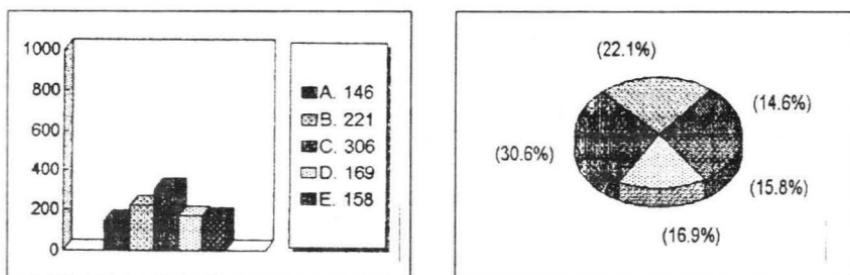
lain, seperti film drama dan sejenisnya. Film-film action ini bagi mereka sangat menarik karena menampilkan cara-cara yang diramu oleh peralatan teknologi yang canggih ditambah lagi dengan suguhan kamera, hiasan musik dan suara serta teknik penyutradaraan sehingga penonton menjadi terpukau dan terlena.

Begitu pula halnya tentang film kartun, merupakan film yang dapat menarik bagi para pemirsa khususnya siswa seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16
Kebiasaan Menonton Film Kartun

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton film kartun ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Beberapa program sehari	146	14,6
2.	Sekitar satu program sehari	221	22,1
3.	Beberapa kali dalam seminggu	306	30,6
4.	Beberapa kali dalam sebulan	169	16,9
5.	Hampir tidak pernah menonton	158	15,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 13 : Grafik kebiasaan menonton film kartun.

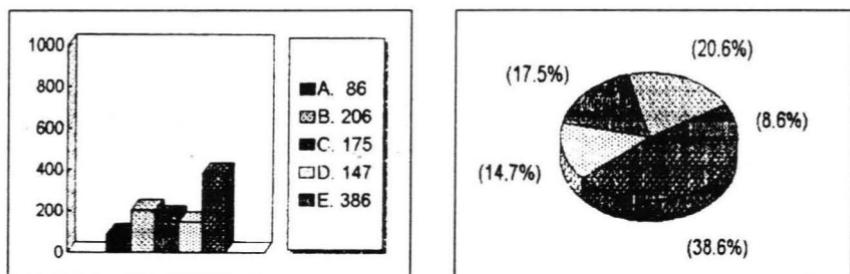
Tabel 16, pada umumnya (84,2%) para siswa mempunyai kebiasaan menonton film kartun, sedangkan 15,8% hampir tidak pernah menonton. Kebiasaan para siswa menonton film kartun mempunyai frekuensi yang bervariasi, yakni 14,6% beberapa program sehari, 22,1% sekitar satu program sehari, 30,6% beberapa kali dalam seminggu, dan 16,9% beberapa kali dalam sebulan.

Acara pilihan film lainnya yang berupa opera sabun merupakan acara televisi yang sudah diprogramkan, juga merupakan acara yang menarik bagi para siswa. Lihat tabel.

Tabel 17
Kebiasaan Menonton Opera Sabun (Soap Opera)

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton opera sabun (soap opera) ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Beberapa program sehari	86	8,6
2.	Sekitar satu program sehari	206	20,6
3.	Beberapa kali dalam seminggu	175	17,5
4.	Beberapa kali dalam sebulan	147	14,7
5.	Hampir tidak pernah menonton	386	38,6
Jumlah		1000	100,0



Gambar 14 : Grafik kebiasaan menonton opera sabun.

Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, tertanya 61,4% nya mempunyai kebiasaan menonton opera sabun, sedangkan 38,6% hampir tidak pernah menonton. Ke 61,4% itu mempunyai variasi frekuensi yang berbeda, yakni 8,6% beberapa program sehari, 20,6% sekitar satu program sehari, 17,5% beberapa kali dalam seminggu dan 14,7% beberapa kali dalam sebulan. Bila kita lihat dari variasi frekuensi itu ternyata hanya 20,6% siswa yang menonton televisi untuk frekuensi sekitar satu program sehari.

Untuk jelasnya bagaimana kebiasaan para siswa dalam menonton acara-acara film sebagai bandingan, baik untuk film action, film kartun maupun opera sabun dapat kita lihat tabel berikut ini.

Tabel 18
Kebiasaan Menonton film action, film kartun dan opera sabun

No.	Alternatif Jawaban	Film Action	Film Kartun	Opera Sabun
		Percentase		
1.	Beberapa program sehari	20,8	14,6	8,6
2.	Sekitar satu program sehari	30,8	22,1	20,6
3.	Beberapa kali dalam seminggu	28,7	30,6	17,5
4.	Beberapa kali dalam sebulan	15,7	16,9	14,7
5.	Hampir tidak pernah menonton	4,0	15,8	38,6
Jumlah		100,0	100,0	100,0

Bila kita lihat variasi dari variable di atas, angka menunjukkan bahwa para siswa pada umumnya (96%) mempunyai kebiasaan menonton film action, kemudian diikuti (84,2%) film kartun dan terakhir (61,4%) untuk opera sabun. Dari angka persentase tersebut ada beberapa variasi, dan ini dapat dilihat dari angka yang tertinggi seperti untuk beberapa program sehari film action (20,8%); sekitar satu program sehari juga untuk film action (30,8%); kemudian diikuti oleh film kartun dengan jam frekuensinya yakni 30,6% beberapa kali dalam sebulan.

Selain program-program siaran yang ditayangkan oleh media elektronik televisi di atas, para siswa juga menyenangi media audio yakni mendengarkan siaran radio (lihat tabel 1) dan biasanya yang didengar yakni acara musik untuk kawula muda. Kebiasaan lainnya yakni kebiasaan membaca media baca seperti surat kabar, majalah dan sebagainya (lihat tabel 6, tabel 7). Adapun rubrik yang biasa disenangi biasanya seputar kehidupan sehari-hari, tentang politik, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sebagainya.

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL GENERASI MUDA

4.1 Pengetahuan Generasi Muda Tentang Budaya Tradisional.

Pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan kognitif yang didasarkan pada keinginan untuk mengerti dan menguasai lingkungan. Kebutuhan kognitif ini dapat terpenuhi oleh adanya dorongan-dorongan seperti keingintahuan. Dari keingintahuan tersebut kita mampu untuk memetik pengetahuan dari pengalaman, yang dapat membentuk dan memperkaya khasanah pengetahuan. Pengetahuan tentang budaya tradisional yang dimiliki para generasi muda khususnya di lingkungan siswa sekolah SMTA di Kotamadya Denpasar sangat dipengaruhi oleh lembaga non formal (keluarga, banjar, secaa-secaa) dan lembaga formal, seperti pemerintah dan sekolah-sekolah serta mass-media (elektronik dan cetak). Khusus di Kotamadya Denpasar keberhasilan dalam membina dan mengembangkan budaya tradisional pada generasi muda tidak dapat dikesampingkan dengan adanya program dari pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Sebelum dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat seperti apa yang dirasakan sekarang ini, lembaga yang paling berperan dalam mensosialisasikan budaya tradisional Bali adalah lembaga non formal seperti tersebut di atas.

Melihat keberadaan dan potensi yang dimiliki lembaga non formal itu, maka pemerintah Daerah Tingkat I Bali selalu memotivasi

melalui pembinaan dan pengembangan lewat generasi mudanya. Hal ini dapat dibenarkan karena pembangunan di Bali umumnya dan di kodya Denpasar khususnya haruslah berwawasan budaya, dan ini dapat dimaklumi mengingat Bali sebagai daerah pariwisata sudah dikenal baik di luar daerah Bali sendiri atau pun di luar negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembinaan harus melalui generasi muda karena generasi muda merupakan sumber insani dari potensi bangsa yang perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi guna memberikan sumbangsih yang nyata kepada pembangunan dan bangsa. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pembangunan nasional lewat generasi muda merupakan suatu perjuangan tersendiri yang dimasa depan akan merupakan hak, kewajiban dan kehormatan dari generasi muda sebagai pelopor pembangunan. Untuk itu generasi muda perlu dibina dan dikembangkan. Kalau sudah mampu membina diri dan mengembangkan diri sedemikian rupa, maka ia sudah mampu menunai-kan misinya.

Ketetapan MPR No. II tahun 1993 telah meletakkan satu strategi pembinaan dan pengembangan generasi muda yang perlu dijabarkan dalam pelaksanaan program-program pembinaan dan pengembangan. Usaha mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional harus sejalan dengan cita-cita bernegara yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 dalam hal memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di lihat dari segi kebutuhan pembangunan, maka pemuda adalah sumber tenaga kerja di masa datang. Oleh karena itu diperlukan penataran untuk kelangsungan hidup pemuda, karena pemuda memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan pembangunan yang didasari bahwa "masa depan adalah keputusan Generasi Muda". Namun disadari pula bahwa "masa depan tidak berdiri sendiri". Ia adalah lanjutan masa sekarang dan masa sekarang adalah hasil masa lampau. Hal ini sangat disadari oleh para generasi muda dan pemerintah serta masyarakat Kodya Denpasar. Berkaitan dengan itu, pembinaan dan pengembangan generasi muda haruslah menanamkan motivasi kepekaan terhadap masa datang. Karena masa datang merupakan bagian mutlak masa kini. Selain itu, kepekaan terhadap masa datang

membutuhkan pula kepekaan terhadap situasi lingkungan untuk dapat merelevansi partisipasinya dalam setiap kegiatan pembangunan. Untuk itu pula kualitas kesejarahan, kualitas jati diri sebagai nilai dasar sangat perlu ditransformasikan kepada para generasi penerus. Dengan demikian sangat tepat program pekan seni Kodya Daerah Tingkat II Denpasar, sasaran utamanya adalah para remaja baik yang masih duduk di bangku sekolah SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi dan Sekaa Teruna.

Tanpa turut sertanya generasi muda seperti tersebut di atas, maka pembangunan yang berwawasan budaya sulit akan berhasil. Sasaran para remaja bukan karena lapisan masyarakat ini cukup besar, tetapi yang lebih penting tanpa kegairahan dan kreativitas remaja maka pembangunan bangsa dalam jangka panjang dapat kehilangan arah kesinambungannya. Jika para remaja masa sekarang terpisah dari persoalan-persoalan masyarakatnya, maka akan sulit ditemukan pemimpin-pemimpin yang berwawasan kebudayaan untuk di masa yang akan datang. Dengan kata lain para pemimpin yang akan datang harus paham akan nilai budaya tradisional, karena nilai budaya tradisional adalah berupa aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar sesuai dengan harapan lingkungan. Biasanya nilai-nilai yang dikukuhkan oleh masyarakat adalah nilai-nilai yang diperoleh melalui proses waktu dan diturunkan serta dijadikan pegangan di dalam mengarungi bahtera kehidupan, juga menjadi alat untuk menentukan yang baik atau buruk.

Untuk mendapatkan pengetahuan budaya tradisional bagi para remaja umumnya dan para siswa SMTA khususnya di Kodya Daerah Tingkat II Denpasar adalah melalui pendidikan formal dan non formal. Melalui pendidikan formal di dapat dari kurikulum dan ekstra kurikuler. Melalui kurikulum umumnya didapat dari pelajaran kesenian dan antropologi/sosiologi. Para guru yang mengajar mata pelajaran kesenian, antropologi/sosiologi lebih sering menekankan pada pengetahuan di lingkungan masyarakat daerah (Bali). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengetahui tradisi daerah lain.

Memprioritaskan untuk mengetahui dan memahami pengetahuan budaya tradisional Bali dapat dimaklumi, karena aspek ini tidak saja berguna dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, namun juga sering

dilombakan oleh pemerintah Kodya Daerah Tingkat II Denpasar melalui Pekan Seni Remaja (PSR) yang diselenggerakan setiap tahun.

Pemerintah Kodya Daerah Tingkat II Denpasar sangat menyadari akan program tersebut, karena kelestarian dan kelangsungan hidup budaya Bali sangat dibutuhkan oleh sikap pendukungnya, utamanya para pendukung muda yang sangat potensial dan penuh kreativitas. Para generasi muda sekarang dianggap sebagai "pecalang budaya" PSR tahun 1996 dan PSR ini merupakan PSR yang ke - 12.

Setiap tahun unsur budaya tradisional yang dilombakan selalu berubah. Untuk tahun 1996 cabang seni yang dilombakan adalah seni tradisional dan non tradisional. Seni tradisional meliputi :

- 1) *Mesatwa* (bercerita dengan bahasa Bali).

Hal-hal yang dimulai dalam lomba *mesatwa* ini antara lain :

- a. ketepatan dan kebenaran penggunaan bahasa Bali
- b. teknik dan kreativitas *mesatwa*
- c. penguasaan materi *satwa*
- d. kemampuan menyelipkan pesan

Judul-judul satwa Bali yang dilombakan untuk tahun 1996 adalah *Juragan Anom, I Dempu Awang, Raden Mantri Koripan Kalimburan, Raden Galuh Gede, I Made Subandar, Galuh Payuk, I Kedis Cengkilang dan Naga Kiles*.

- 2) Pidato bahasa Bali.

Hal-hal yang dinilai dalam pidato bahasa Bali adalah :

- a. kebenaran dan ketepatan pemakaian bahasa Bali
- b. kebenaran dan ketepatan isi pidato dengan tema
- c. sikap/gaya berpidato

Tema-tema pidato yang dilombakan adalah *Nglastariang budaya Bali* (melestarikan budaya Bali); *Ngepet Tragia Kaekaan Bangsa* (menguatkan persatuan bangsa); *Ngwaspadanin Budaya Dura Negara, Sane tan manut Ring Pancasila* (waspada terhadap budaya

asing yang tidak sesuai dengan Pancasila; *Menyangga Tur Nglimbakan Pariwisata Budaya Bali* (Menjaga dan mengembangkan pariwisata budaya Bali).

3) Tari-tari dan tabuh.

Jenis tarian tradisional yang dilombakan adalah : *Tari baris Bendera Menggala Yudha*, *Tari manuk rawa*, *tari jalak putih*, *cilinaya*, *wirayudha*. Sedangkan jenis tabuh klasik yang dilombakan yaitu *tabuh lelambatan*. Di samping jenis tari dan tabuh tradisional yang dilombakan tahun 1966, juga tari dan tabuh kreasi. Jenis tari dan tabuh kreasi baru yang dilombakan adalah tari kreasi *Beleganjur*. Hal-hal yang dinilai dalam lomba ini adalah kemampuan berkreasi, keharmonisan, dan ketrampilan.

4) Lomba busana ke Pura Berpasangan.

Semua perengkapan harus dari produk kerajinan tradisional Bali seperti menggunakan kain tenun Bali, anteng tenun Bali, *saput* dan *destar* tenunan Bali, *pusung gonjer*, *pusung tagel*. Hal yang dinilai keserasian, kombinasi dan kerapian.

5) Lomba busana menghadiri undangan berpasangan.

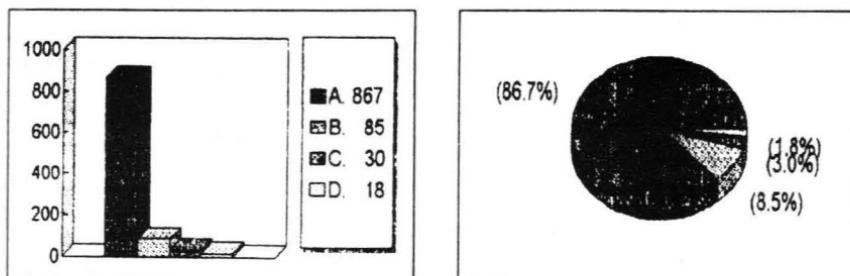
Perlengkapan busana untuk menghadiri undangan. Syarat utamanya juga harus menggunakan produk kerajinan tradisional Bali seperti, kain tenun Bali, songket Bali, *anteng* tenun Bali, hiasan kepala tenun Bali, *pusung gonjer/pusung tagel*. Hal yang dinilai sama dengan lomba busana ke pura.

Menurut informasi dari beberapa panitia lomba, peserta lomba dari tahun ke tahun selalu meningkat. Ini berarti para generasi muda selalu ingin meningkatkan pengetahuan budaya tradisionalnya. Hal ini, disebabkan generasi muda setelah memperoleh pengetahuan baik melalui lembaga formal maupun non formal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ia menyadari ternyata Indonesia umumnya dan khususnya Bali mempunyai budaya khas dan unik yang berbeda dengan budaya-budaya lainnya di dunia. Lihat Tabel.

Tabel 19
Budaya Indonesia Khas dan Unik

Pertanyaan : Indonesia mempunyai budaya khas dan unik yang berbeda dengan budaya lainnya di dunia.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	876	86,7
2.	Agak setuju	85	8,5
3.	Kurang setuju	30	3,0
4.	Tidak setuju	18	1,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 15 : Grafik budaya Indonesia khas dan unik.

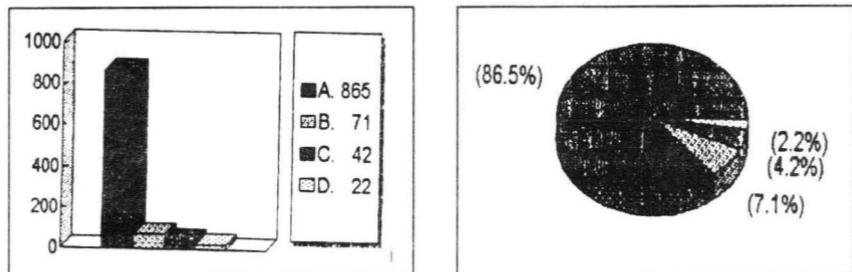
Tabel di atas menunjukkan hasil angket yang disebarluaskan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar. Hasil yang diperoleh berdasarkan angket itu dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan 95,2% menyatakan setuju, dengan variasi jawaban 86,7% sangat setuju, 8,5% agak setuju. Sedangkan yang 4,8% kurang/tidak setuju, dengan variasi jawaban 3% kurang setuju dan 1,8% tidak setuju.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan khas dan unik. Oleh karena itu kebudayaan tersebut harus dikembangkan. Pengembangan kebudayaan itu tertuju pada penanaman dan penambahan pengetahuan mengenai struktur dan pranata yang berlaku dalam kebudayaan-kebudayaan suku bangsa dan umum-lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia khususnya Bali. Sementara itu, pasal 32 UUD 1945 menyatakan pentingnya memajukan kebudayaan bangsa sebagai

kerangka acuan pergaulan dalam masyarakat majemuk. Adapun kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya Rakyat Indonesia seluruhnya. Dan ini menunjukkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan daerah. Lihat tabel berikut ini.

Tabel 20
Kebudayaan Nasional Indonesia Ditopang Kebudayaan Daerah
Pertanyaan : Kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan-kebudayaan daerah.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	865	86,5
2.	Agak setuju	71	7,1
3.	Kurang setuju	42	4,2
4.	Tidak setuju	22	2,2
Jumlah		1000	100,0



Gambar 16 : Grafik kebudayaan nasional Indonesia ditopang kebudayaan daerah.

Tabel di atas yang tergambar dalam grafik, menunjukkan tentang pernyataan bahwa kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan daerah. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan pada para siswa SMTA di Kodya Denpasar menyatakan, bahwa 86,5% sangat setuju, 7,1% agak setuju, 4,2% kurang setuju dan 2,25% tidak setuju.

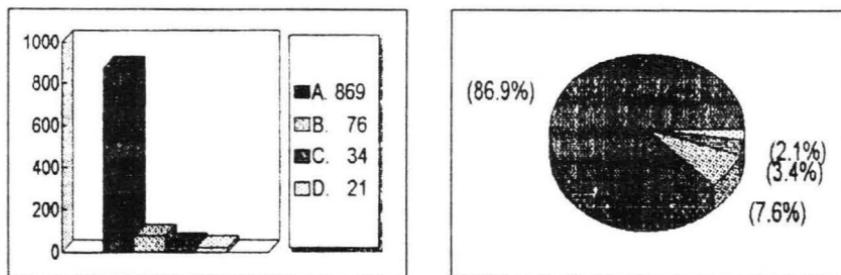
Sehubungan dengan hal tersebut diatas bila kita kaitkan pendapat para responden di tabel 19 dengan tabel 20 mengenai kebudayaan

Indonesia mempunyai kebudayaan yang beranekaragam. Adapun kebudayaan nasional Indonesia merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah. Jadi kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan daerah. Sehubungan dengan arus teknologi komunikasi, informasi dan akomodasi yang kini sedang melanda ke segala aspek kehidupan termasuk kebudayaan, maka generasi muda yang dalam hal ini adalah para siswa mempunyai rasa kekhawatiran akan budayanya (Bali) dari pengaruh-pengaruh luar (asing) yang diakses melalui media-massa. Untuk itulah budaya yang dimiliki bangsa Indonesia seantasnya harus tetap dipertahankan eksistensinya, sehingga ciri khasnya tidak pudar karena pengaruh dari budaya luar. Lihat Tabel.

Tabel 21
Budaya Indonesia dan Daerah Harus Dipertahankan

Pertanyaan : Budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan sebelum banyak dipengaruhi budaya luar (asing).

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	869	86,9
2.	Agak setuju	76	7,6
3.	Kurang setuju	34	3,4
4.	Tidak setuju	21	2,1
Jumlah		1000	100,0



Gambar 17 : Grafik budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan.

Tabel di atas menggambarkan dengan jelas pernyataan para responden, bahwa budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan

sebelum banyak dipengaruhi budaya luar (asing). Dari sampel sebanyak 1000 orang diantaranya 86,9% yang menyatakan sangat setuju untuk dipertahankan, 7,6% agak setuju, 3,4% kurang setuju dan 2,1% tidak setuju. Apabila kita lihat persentase tersebut, pada umumnya generasi muda setelah mempelajari dan mengetahui melalui pengetahuan yang diperoleh tentang budaya-budaya daerah lain umumnya dan khususnya budaya Bali, ia merasa bangga dan kagum. Kekagumannya ia perlihatkan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan daerah melalui lomba-lomba yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kodya Daerah Tingkat II Denpasar mengenai kesenian Tradisional. Dan ini suatu bukti bahwa generasi muda sekarang ini masih mencintai dan menghargai budaya daerahnya, mengenai sikap generasi muda masih mencintai dan menghargai budaya daerah akan diuraikan pada sub bab keberikutnya.

Para siswa SMU di Kodya Denpasar berusaha menambah pengetahuan budayanya dengan mengikuti lomba lagu pop daerah dan kerongcong, vokal group dan baca puisi. Semua jenis lagu pop daerah dan kerongcong yang dilombakan adalah cerminan dari karakter budaya Bali yang tradisional seperti *Pitutur Ayu, Tresna Meme Bapa, Sugih Keneh Kesugihan Suyati, Bali Dwipasri, Bungan Sandat, Kupukupu Barong, Candranetu, Jagatnata, Budaya Bali, Ratu Ayu, Sentana, Tiana Dadi Prajurit, Maigel-igelan, Pedanda Baka, Widya Wisata*.

Pada lomba vokal group jenis lagu daerah yang dilombakan antara lain : *Sapu tangan bapucu ampat, manuk dadali, manuk dadah*. Sedangkan pada lomba baca puisi, semua judul mengisahkan keadaan di Bali seperti *Bali di Ufuk Teru menyan, Kepada I Gusti Ngurah Bagus, Dari Besakih, Kuta, Ubud, selamat jalan I Gusti Nyoman Lempad, Tukad Badung, Denpasar, Pantai Sanur, Perkampungan nelayan Bali*.

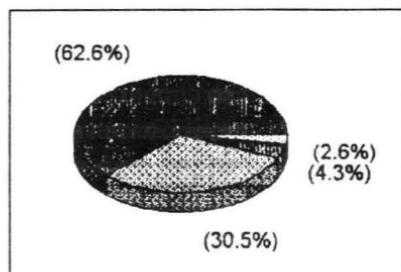
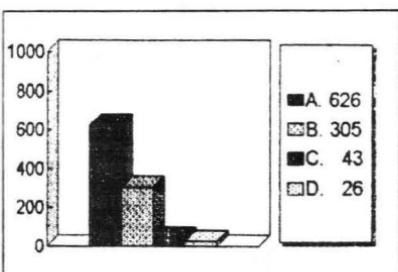
Selain dari cara-cara tersebut di atas, sehubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, dan semakin hausnya para generasi muda untuk menimba pengetahuan maka tidak menutup kemungkinan mereka menimba pula pengetahuan dari luar (asing). Oleh karena itu di samping budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan dari pengaruh budaya luar, akan tetapi

bukan berarti budaya dari luar harus ditolak sama sekali karena tidak semuanya unsur-sunsur budaya luar yang diakses melalui media massa itu tidak baik dan tidak dapat diterima oleh budaya kita, hanya bagaimana cara kita menyaringnya. Unsur-unsur budaya yang sifatnya positif dapat diambil untuk menambah pengetahuan tetapi yang sifatnya negatif tidak perlu diadopsi karena akan membawa dampak yang tidak baik. Sepertinya yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22
Tidak Seluruh Budaya Asing harus Ditolak

Pertanyaan : Tidak seluruh budaya luar (asing) harus ditolak oleh bangsa Indonesia.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	626	62,6
2.	Agak setuju	305	30,5
3.	Kurang setuju	43	4,3
4.	Tidak setuju	26	2,6
Jumlah		1000	100,0



Gambar 18 : Grafik tidak seluruh budaya asing harus ditolak.

Tabel dan grafik di atas menunjukkan frekuensi hasil angket yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar. Dari 1000 orang, yang menyatakan tidak seluruhnya budaya asing harus ditolak, 62,6% sangat setuju, 30,5% agak setuju, 4,3% kurang setuju dan 2,6% tidak setuju.

Apabila kita lihat variasi frekuensi di tabel 21 dan 22 tersebut di atas, 94,5% menyatakan setuju budaya Indonesia dan daerah

dipertahankan (86,9% sangat setuju dan 7,6% agak setuju), bertolak belakang dengan adanya pernyataan bahwa tidak seluruhnya budaya luar (asing) harus ditolak oleh bangsa Indonesia sebanyak 93,1% (62,65 sangat setuju dan 30,5% agak setuju). Kondisi ini mencerminkan siswa sebagai wakil dari generasi muda mempunyai pendapat pula bahwa hal-hal positif sebaiknya diambil sebagai penambah pengetahuan tentang budaya lainnya (asing), hanya tinggal bagaimana kita dapat memfilternya. Selain itu, bila kita lihat potensi daerah Bali umumnya dan khususnya Denpasar sebagai ibukota propinsi merupakan daerah pusat segala kegiatan terutama kepariwisataan. Arus wisata dari manca negara telah menyebabkan Bali sebagai daerah wisata yang dominan, dengan segala konsekuensinya harus dapat menerima. Keadaan inilah yang menyebab-kan mereka (para siswa) perlu pula mengetahuinya, agar wawasan pengetahuannya bertambah dan dapat menyerap segi-segi positifnya.

4.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

Dalam studi kepustakakan sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk beraksi dari orang tersebut terhadap obyek. Sikap diartikan juga sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktifitas. Jadi pengertian sikap sebagai suatu keyakinan, kebiasaan, pendapat atau konsep. Dan sikap ini dipandang sebagai hasil belajar dari pada sebagai hasil perkembangan atau suatu yang diturunkan, dan sikap diperoleh melalui interaksi yang berdasarkan kondisi lingkungan yang berlaku pada saat itu. (Mar'at, 1981 : 9-17).

Pengertian sikap tersebut di atas, dapat diartikan pula sebagai suatu keyakinan dari hasil proses belajar yang diperoleh untuk menentukan pendapat. Demikian halnya dengan generasi muda umumnya dan khususnya pelajar di lingkungan SMTA di Kodja Denpasar, setelah mendapat pengetahuan melalui proses belajar tentang budaya baik melalui lembaga formal maupun mass-media seperti yang telah disebutkan sebelumnya akan menentukan sikapnya sebagai suatu

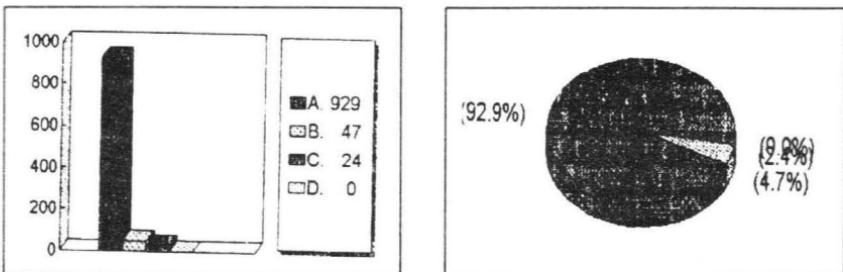
keyakinan. Misalnya mereka khawatir terhadap budayanya yang akan dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar (asing) untuk itu mereka harus melakukan suatu tindakan dengan berusaha mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah sebagai penopang kebudayaan nasional. Oleh karena itu berusaha mencintai dan melestarikan budaya daerahnya sebagai sikap untuk mempertahankan kebudayaannya tersebut. Sikap tersebut mereka perlihatkan dengan cara memahami budayanya seperti turut serta dalam lomba-lomba PSR (Pekan Seni Remaja), atau kegiatan-kegiatan lainnya yang ada kaitannya dengan budaya tradisional. Sikap yang demikian ini mengandung arti mendukung kebudayaan nasional seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23

Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional.

Pertanyaan : Mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan nasional.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	929	92,9
2.	Agak setuju	47	4,7
3.	Kurang setuju	24	2,4
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		1000	100,0



Gambar 19 : Grafik mencintai dan melestarikan budaya daerah.

Tabel di atas menjelaskan tentang sikap generasi muda dengan mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti turut mendukung kebudayaan nasional. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan pada para

siswa di Kodya Denpasar, 92,9% menyatakan sangat setuju, 4,7% agak setuju, 2,4% kurang setuju dan yang mempunyai sikap tidak setuju 0%. Dengan demikian dapat diartikan generasi muda turut serta mendukung kebudayaan nasional karena di dalam GBHN telah digariskan bahwa kebudayaan daerah harus dilestarikan.

Seperti yang telah disebutkan di atas dengan ditunjang adanya lomba budaya daerah antar siswa, maka para siswa SMTA Kodya Daerah Tingkat II Denpasar sebagai wakil generasi muda yang mencintai dan menghargai budaya daerah itu sudah mendukung untuk menambah wawasan budaya nasional. Oleh karena itulah budaya daerah harus dilestarikan karena kebudayaan nasional berasal dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang telah ada secara turun temurun.

Sikap mencintai dan melestarikan budaya daerah merupakan suatu sikap generasi muda yang sangat peduli terhadap budaya tradisional, karena budaya daerah merupakan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang harus dipertahankan sebagai jati diri.

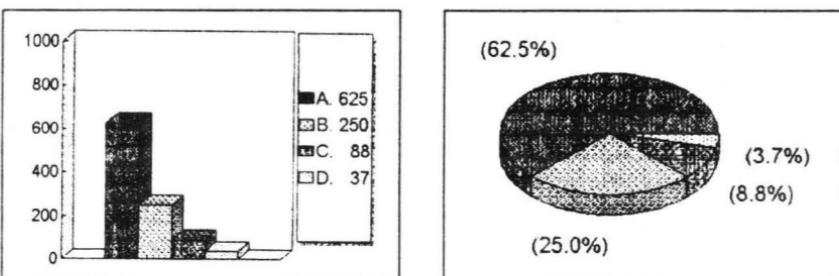
Sikap para siswa yang sangat peduli terhadap budaya daerah ini dapat dimaklumi, karena dewasa ini sehubungan dengan pembangunan dan kemajuan akan teknologi maka Indonesia umumnya dan Bali khususnya terdapat arus deras dari produk "industri kultural" luar negeri. Lebih-lebih terhadap Kotamadya Denpasar selain sebagai ibukota propinsi yang menjadi segala pusat kegiatan, juga tidak kalah pentingnya merupakan pusat kegiatan pariwisata dunia. Hal ini, dikarenakan potensi Bali sebagai daerah pariwisata yang letaknya sangat strategis, menjadikan daerah ini tidak henti-hentinya menerima arus wisata untuk berkunjung dan menikmati obyek-obyek wisata yang kaya dengan seni budayanya. Untuk menghadapi hal tersebut di atas, tentunya harus menghadapi dengan sikap tertentu dan dengan cara tertentu pula. Sikap arif dan bijaksana merupakan langkah yang utama. Derasnya arus produk luar negeri ini adalah salah satu konsekuensi dari keterbukaan bangsa kita di dalam percaturan kepariwisataan dan perdagangan global. Pembukaan diri dalam dunia kepariwisataan, perdagangan maupun dalam jaringan-jaringan komunikasi lintas negara ini memang membuat bangsa kita tidaklah seperti di bawah tempurung.

Pendapat para siswa di Kodya Denpasar, bahwa kebudayaan Bali sudah mulai dipengaruhi oleh produk budaya luar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24
Budaya Daerah Dipengaruhi Budaya Asing

Pertanyaan : Budaya Indonesia dan daerah akhir-akhir ini banyak dipengaruhi oleh budaya luar (asing).

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	167	16,7
2.	Agak setuju	373	37,3
3.	Kurang setuju	340	34,0
4.	Tidak setuju	120	12,0
	Jumlah	1000	100,0



Gambar 20 : Grafik budaya daerah dipengaruhi budaya asing.

Dari 1000 sampel yang disebarluaskan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar mengenai sikap setuju tidaknya budaya daerah (Bali) dipengaruhi oleh budaya luar (asing) adalah, 54% yang menyatakan setuju dengan variasi frekuensi alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 16,7% dan agak setuju 37,3%. Sedangkan yang kurang/tidak setuju sebanyak 46% dengan variasi frekuensi alternatif jawaban 34% kurang setuju, dan 12% yang menyatakan tidak setuju. Bila kita lihat frekuensi tersebut di atas agaknya sedikit berimbang, disatu pihak ada yang menyikapi sangat/agak setuju bahwa budayanya kena pengaruh. Kondisi ini dapat dikatakan, karena akhir-akhir ini dengan era globalisasi iptek tidak menutup kemungkinan budaya daerah sudah

mulai kena pengaruh dari budaya luar (asing). Akan tetapi di lain pihak tidak/kurang setuju jika budaya Indonesia dan daerah Bali khususnya dipengaruhi budaya lain.

Polemik pada ilmuwan, terutama ilmuwan yang sudah memahami kebudayaan Bali secara mendalam, sering memberi simpulan bahwa kebudayaan Bali sulit berubah sepanjang sistem banjar masih hidup. Karena lewat sistem banjar masyarakat menentukan prioritasnya.

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus sangat mendukung pernyataan tersebut di atas. Beliau mengambil contoh pada bidang mata pencaharian hidup pertanian. ".... akar budaya pertanian dengan prestasi cemerlang lokalnya, ditandai dengan adanya organisasi pengairan tradisional yang mengaitkan sistem pertanian di Bali. Tampaknya sistem pertanian itu bersifat otonom. Walaupun demikian, organisasi pengairan itu terkait dengan sistem komunitas yang turut memantapkan sistem pertanian dan ikut mempengaruhi gerak laju sistem pertanian dan ikut mempengaruhi gerak laju sistem tersebut. Sesudah itu, datanglah budaya yang lebih kompleks dengan raja sebagai pemegang kekuasaan dan kemudian disusul dengan datangnya pemerintah kolonial. Akhirnya, muncul pemerintahan Republik Indonesia yang terus menggunakan organisasi tradisional tersebut untuk turut memajukan tingkat penghidupan masyarakat yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas sosial politik dan memacu *greget* berkreativitas".

Hal itu tidak saja terbatas pada sistem komunikasi tetapi juga menyangkut teknologi pertanian serta ideologi atau sistem budaya yang mendasari sistem pengairan, yaitu yang telah menyerap budaya Hindu, budaya Pancasila yang dengan kelenturannya dapat memantapkan eksistensinya di dalam upaya peningkatan kebutuhan masyarakat petani. Kelenturan yang dimiliki oleh sistem komunitas tersebut telah menjadi dasar bagi terbentuknya tingkat dan kebudayaan yang bercorak agraris, yang dalam sosialnya terutama mengembangkan suatu jaringan keterkaitan. Seperti yang tercermin dalam hubungan sosial, yaitu hubungan seseorang dengan desanya, banjarnya, organisasi pengairan, pelbagai kelompok keturunan dengan patronnya, hubungan dengan organisasi sukarela dan sebagainya. Mereka biasanya

hidup di lingkungan yang tidak jauh dari kerabat dan masyarakat sedesanya. Dengan demikian yang utama ialah bagaimana orang menjaga keseimbangan hubungan tersebut sebagai investasi sosial, sehingga orang itu terhindar dari cela sosial yang diakibatkan oleh ketidakharmonisan hubungan tersebut. Oleh karena itu, orang selalu menjaga diri dalam keterikatan. Konkritnya, dalam penyelesaian segala sesuatu, apabila pekerjaan itu dianggap besar akan tergantung pada orang lain. Menjaga hubungan baik dalam rangka melestarikan kebudayaan merupakan tujuan utama di dalam masyarakat Bali (1995 : 59 -- 60). Untuk mencapai keideal-an anak-anak Kodya Denpasar sudah mulai menyingkapi budaya kebiasaan itu sedini mungkin.

Walaupun masyarakat Kodya Denpasar telah mengalami terpaan gelombang kehidupan yang datang dari timur dan barat yang pengaruhnya berupa perubahan, namun pada hakekatnya perubahan yang diakibatkan oleh pertemuan budaya tersebut belumlah berarti. Masyarakat Kodya Denpasar masih bercorak *kolektif, komunal, dan ritualistik*. Corak ini bermuara pada budaya tradisional Bali.

Di balik dari ketiga corak di atas dan berkat kelenturan sikap budaya orang Bali, dewasa ini orang Bali bukan seperti katak di bawah tempurung. Mereka sebetulnya sejak dahulu menyukai budaya asing. Terutama unsur-unsur budaya asing yang bersifat melengkapi, memper-kaya khasanah budaya Bali. Sikap menyukai budaya asing dewasa ini dapat dilihat pernyataan di tabel 22, yang menyebutkan tidak seluruhnya budaya luar (asing) harus ditolak.

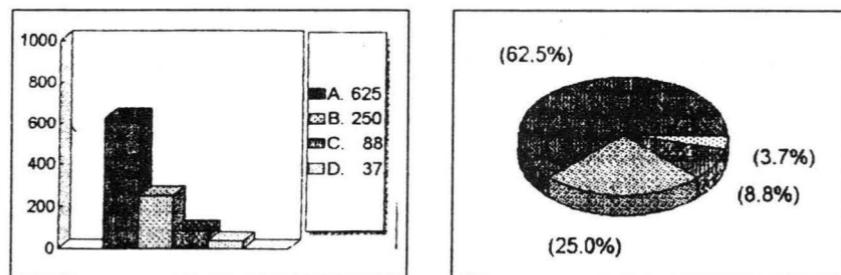
Adapun produk-produk industri budaya luar negeri itu sampai kepada masyarakat kita melalui dua jalan, yaitu jalan jual-beli langsung, dan jalan proteksi tidak langsung seperti yang didapat melalui siaran-siaran umum audio-visual. Hal ini, karena tidak dapat menutup kemungkinan akan produk-produk luar yang datang akibat kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindarkan, hanya caranya kita harus dapat memfilter produk-produk luar yang sekiranya dapat diambil. Oleh karena itulah, dengan jalan apapun perolehan itu, produk industri kultural tetap perlu diperbeda-kan dan diperlakukan berbeda dengan produk industri yang berupa benda-benda yang bersifat memenuhi kebutuhan kegunaan semata. Kalau produk-produk

kegunaan bersifat mempermudah dan meningkatkan kenyamanan hidup manusia, maka masyarakat Kodya Denpasar akan menerimanya. Gambaran mengenai pertimbangan budaya asing yang diadopsi atau diambil dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25
Sebelum Mengadopsi Budaya Asing Terlebih Dahulu Harus Dipertimbangkan.

Pertanyaan : Sebelum menyukai budaya asing, saya selalu membandingkan dengan budaya sendiri.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	625	62,5
2.	Agak setuju	250	25,0
3.	Kurang setuju	88	8,8
4.	Tidak setuju	37	3,7
Jumlah		1000	100,0



Gambar 21 : Grafik sebelum mengadopsi budaya asing terlebih dahulu harus dipertimbangkan.

Tabel di atas yang digambarkan dalam grafik nampak dengan jelas menunjukkan setuju tidaknya bahwa sebelum menyukai budaya asing terlebih dahulu harus dibandingkan dengan budaya sendiri. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, 87,5% yang menyatakan setuju dengan variasi frekuensi alternatif jawaban 62,5% sangat setuju dan 25% agak setuju. Sedangkan yang

12,5% yang kurang/tidak setuju dengan variasi frekuensi, 8,8% kurang setuju dan 3,7% tidak setuju. Dengan demikian, sikap untuk terlebih dahulu mempertimbangkan budaya luar sebelum diadopsi.

Sebaliknya dewasa ini bahkan sejak beberapa tahun yang lalu budaya Bali khususnya, beberapa jenis seni sudah mempengaruhi seni Barat. Seorang budayawan Bali yaitu Prof. Dr. I Made Banden menginformasikan bahwa Antonin Artaud sebagai seorang aktor, direktur dan dermawan terkenal dari Perancis telah menciptakan bentuk teater baru yang dinamakan *Theatre Occidental*. Karya-karya Artaud benar-benar dijiwai oleh nilai-nilai tradisi seperti nilai magis-spiritual yang diperolehnya dari pertunjukan *Calonarang* dan *Legong*.

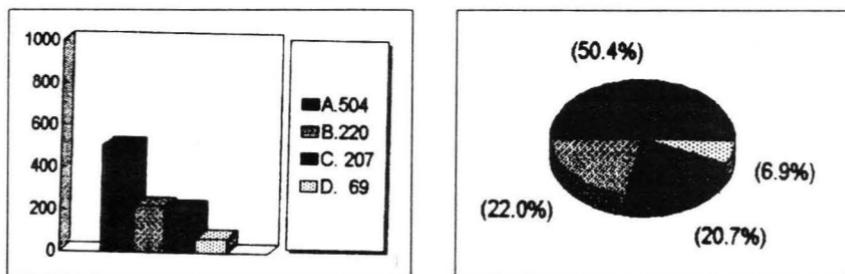
Kebijaksanaan lain selain melalui kurikulum, Pesta Seni Remaja (PSR) yang merangsang para siswa di Kodya Denpasar untuk menjadikan desa sebagai Pusat Kebudayaan tidak terbatas pada desa yang berlokasi jauh dari kota, tetapi juga desa yang berada dikota yaitu kelurahan. Maksudnya agar kelurahan itu menjadi pusat pengembangan logika, etika, estetika dan praktika dengan melengkapi kehidupan warga dengan berbagai literatur dalam kebudayaan Bali yang bisa meningkatkan pengembangan logika bagi masyarakat. Bersikap sopan santun dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kebiasaan yang terdapat dalam agama Hindu, akan memberi arti bahwa kita dapat mengembangkan etika masyarakat.

Kebijaksanaan inilah yang memotivasi para siswa untuk bersikap menghargai budayanya, sehingga yakin akan keberadaan kebudayaan daerah pada waktu yang akan datang. Kegiatan ekstra kurikuler kesenian yang dilakukan sekolah-sekolah didukung pemerintah Kodya Denpasar seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga kesadaran generasi muda terhadap kebudayaan daerah masih ada. Tercerminkan dari tidak adanya paksaan dari pihak pendidik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Didasari oleh kesadaran generasi muda inilah yang menimbulkan suatu sikap untuk mendukung kebudayaan nasional yang tentunya akan ditindaklanjuti dengan tindakan/perbuatan untuk melakukan suatu hal demi kelangsungan hidup budaya bangsa. Lihat tabel.

Tabel 26
Budaya Daerah dan Nasional tidak akan Hilang.

Pertanyaan : Budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	504	50,4
2.	Agak setuju	220	22,0
3.	Kurang setuju	207	20,7
4.	Tidak setuju	69	6,9
	Jumlah	1000	100,0



Gambar 22 : Grafik budaya daerah dan nasional tidak akan hilang.

Tabel di atas yang menyatakan sikap bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang 50,4% sangat setuju, 22,0% agak setuju, 20,7% kurang setuju dan yang tidak setuju 6,9%: Jadi para siswa di Kodya Denpasar menyatakan sikap bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Rasa optimisme akan budaya daerah dan nasional tidak akan hilang ini sebagai sebuah sikap yang dipertaruhkan dalam dunia realitas, dan ini menunjukkan pernyataan dengan apa yang diinginkan. Artinya kepedulian generasi muda terhadap kebudayaan daerah menjadi perhatiannya. Untuk menambah rasa yakin dalam menyikapi pernyataan diatas tentang budaya daerah dan budaya nasional tersebut, tercermin pada sikap, kepercayaan dan perilaku. (Mengenai

kepercayaan dan perilaku terhadap budaya tradisional akan diuraikan pada sub bab berikutnya).

4.3 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

Kepercayaan generasi muda terhadap budaya tradisional, dikarena-kan adanya sikap dari generasi muda itu sendiri umumnya dan khususnya para siswa di Kodya Denpasar, seperti yang telah disebutkan di atas dalam kenyataannya mereka masih sangat mencintai budaya tradisional (lihat tabel 23). Sikap ini berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh baik melalui lembaga formal maupun non formal sehingga terdorong ada rasa percaya terhadap budaya daerahnya untuk tetap dilestarikan.

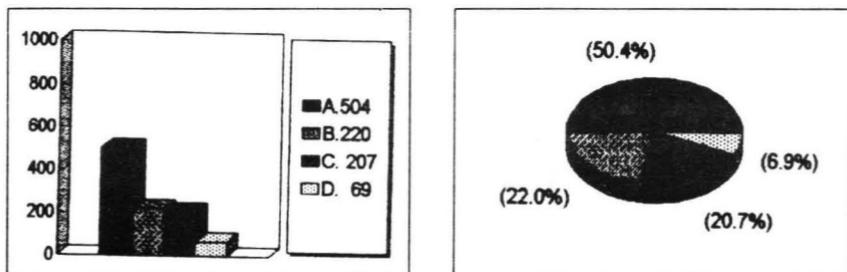
Budaya daerah umumnya dan khususnya Bali tidak kalah bagus jika dibandingkan dengan budaya-budaya lainnya di dunia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu yang khas dan unik, dan ini menjadikan suatu kebanggaan bagi kita semua. Keyakinan generasi muda terhadap budayanya membuat mereka merasa perlu untuk bersikap tetap mempertahankan dan melestarikan.

Walaupun ada program prioritas untuk mengetahui dan memahami budaya setempat, tetapi bukan berarti tidak perlu mengetahui dan memahami budaya daerah lain. Generasi muda Kodya daerah Tingkat II Denpasar sangat sadar tentang keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di tanah air Indonesia. Mereka percaya bahwa kebudayaan Indonesia umumnya dan khususnya Bali tidak akan hilang/punah walaupun kena terpaan arus globalisasi, walaupun kena pengaruh sedikit tetapi belum berarti akan hilang/punah. Karena tradisi budaya selalu diturunkan melalui pengetahuan-pengetahuan yang diberikan, misalnya, melalui upacara-upacara inisiasi. Dengan kata lain tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dan para siswa bersikap sangat menyukai tradisi asli tersebut, karena tradisi ini merupakan salah satu unsur budaya tradisional daerah yang tidak kalah bagus dan indah dibandingkan dengan unsur budaya luar. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 27
Pandangan Siswa Terhadap Budaya Daerah

Pertanyaan : Tradisi mana yang disukai, tradisi asli Indonesia/daerah atau tradisi barat (luar negeri).

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	815	81,3
2.	Agak setuju	110	11,0
3.	Kurang setuju	51	5,1
4.	Tidak setuju	26	2,6
Jumlah		1000	100,0



Gambar 23 : Grafik pandangan siswa terhadap budaya daerah.

Tabel ini memperlihatkan bahwa generasi muda di daerah Kodya Denpasar sebagian besar menyatakan bahwa tradisi asli Indoensia itu bagus sebanyak 92,3% dengan variasi frekuensi alternatif jawaban jauh lebih bagus sebanyak 81,3% dan 11% yang menyatakan sedikit lebih bagus. Sedangkan yang menyatakan bahwa tradisi barat itu bagus sebanyak 7,7% dengan variasi frekuensi alternatif jawaban jauh sedikit lebih bagus sebanyak 5,1% dan yang menyatakan jauh lebih bagus sebanyak 2,6%. Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda Denpasar mempunyai pendapat bahwa ia mempercayai tradisi asli daerahnya jauh lebih bagus dibandingkan dari tradisi barat. Tidak dapat dipungkiri berarti generasi muda (para siswa) di Kodya Denpasar lebih menghargai kebudayaan daerahnya. Untuk membuktikan pernyataan tersebut di atas, dapat dilihat dari adanya lomba-lomba budaya daerah antar siswa yang telah disebutkan sebelumnya.

Para siswa di lingkungan Kodya Denpasar selain menyukai budaya daerah asalnya, juga menyukai budaya daerah lainnya. Namun dengan rasa keyakinan tinggi atau percaya bahwa budaya daerah (Bali) akan selalu disukai. Ini terlihat pada lomba drama modern dan lomba kerongcong serta lomba vokal group. Pada lomba drama modern judul naskah yang dilombakan adalah karya orang Bali. Bahkan karya tersebut tidak menceritakan karakter budaya Bali seperti kisah cinta karya Arifin C. Noor, Orang asing karya Broek, Sang juru Nikah karya A. Lubis, Si Gila karya M. Ali.

Pada lomba kerongcong jenis lagu yang dilombakan antara lain : kerongcong Persatuan - ciptaan A.A Made Cakra, Indonesia Emas - ciptaan Rekadanu, Kr Negriku Indonesia - ciptaan Gede Westra, Lagam Pesan Seniman - ciptaan Dus Soekarto SH, Lgm Pandangan pertama ciptaan Keley Puspita, Stb Kenangan - ciptaan NN, Kr Dharma Bhakti - ciptaan Kusbini, Kr Segenggam Harapan - ciptaan Budiman Sj. Sedangkan lagu daerah selain daerah Bali yang dilombakan pada vokal group antara lain Gambang Suling, apuse, Pakarena, Bolelega, Surilang, Soleram, Lisoi.

Menurut beberapa informan guru yang mengajar mata pelajaran antropologi dan kesenian, para siswa perlu diberi pengetahuan budaya daerah sendiri dan budaya daerah lain. Hal ini, karena Indonesia memiliki budaya yang majemuk sehingga pemertahanan budaya perlu dibina sedini mungkin. Masalah pemertahanan budaya dan proses perubahannya merupakan sesuatu yang pelik, yang tidak dapat dipahami dengan benar hanya dengan slogan-slogan dan asumsi-asumsi.

Komentar-komentar para informan tersebut di atas dapat dimaklumi, karena pada dasarnya masalah ini ada dua pendapat yang ekstrem yang bertentangan satu sama lain dalam pandangan mengenai apa yang seharusnya terjadi pada suku bangsa dalam konteks negara bangsa Indonesia ini. Masalah ini bagi Kodya Daerah Tingkat II Denpasar sudah mulai dirasakan, karena Kodya Denpasar khususnya dan pulau Bali umumnya sudah dibanjiri oleh pendatang dari berbagai etnik, bahkan dari berbagai bangsa di dunia.

Dua pendapat yang dimaksudkan di atas yaitu pertama, untuk membina persatuan bangsa Indonesia, semangat kesatuan dan identitas suku bangsa seperti kesenian, bahasa dan sebagainya tidak boleh ditonjolkan. Penganut pendirian ini bahkan percaya perpecahan bangsa akan mudah terjadi jika identitas suku-suku bangsa masih dipegang kuat oleh masing-masing suku bangsa yang bersangkutan. Sebagai contoh sering kali disebutkan bagaimana Uni Sovyet, Yugoslavia dan Cekoslavia akhirnya cerai berai mengikuti indentitas sukunya masing-masing. Pendirian ini selanjutnya menyatakan bahwa bangsa Indonesia haruslah hanya melihat ke depan, dan untuk itu senantiasa harus menyesuaikan diri dengan perkembangan mutakhir iptek dan perkembangan global dari berbagai peri kehidupan manusia.

Pendapat yang kedua. Pendirian pada ujung garis yang berlawanan menyatakan, bahwa pada dasarnya semua kebudayaan asli harus dipertahankan jati diri dan keasliannya. Segala upaya untuk mempertahankan perubahan ke dalamnya di anggap upaya yang bersifat "mengganggu atau merusak" kebudayaan, dan bahkan kadang-kadang dianggap melanggar hak azasi manusia. Kecenderungan pendirian seperti ini terlihat misalnya pada gerakan-gerakan yang bersifat membela apa yang disebut "golongan minoritas", yang dalam kebanyakan negara lain di luar Indonesia hampir selalu diartikan golongan-golongan etnik yang jumlahnya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan golongan bangsa yang memerintah negara.

Bagi Indonesia umumnya, dan Kodya Daerah Tingkat II Denpasar khususnya yang hendak senantiasa membina negara kesatuan, kedua pendirian ekstrem itu kiranya kuranglah tepat karena dapat menimbulkan banyak pertikaian. Dengan demikian jalan tengahlah yang harus dicari, atau suatu cara pandang dan pemahaman budaya tradisional yang ada di Indonesia harus berlandaskan yang terlambang dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yaitu diakuinya sekaligus dua kenyataan dan keadaan ideal : kita bersatu dalam cita-cita nasional, dan sekaligus persatuan itu diwujudkan dalam situasi saling menghargai dan saling menghormati warisan budaya suku-suku

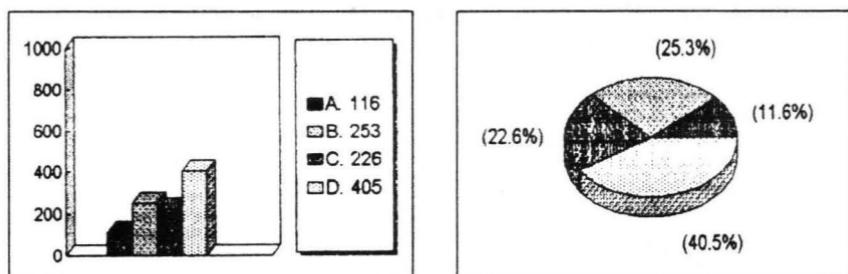
bangsa. Melalui perasaan persatuan yang mendalam bahkan suku-suku bangsa di Indonesia ini dapat menganggap warisan budaya tradisional dari sekian banyak suku bangsa ini sebagai warisan bersama dari seluruh bangsa Indonesia.

Begitu pula kepercayaan generasi muda terhadap unsur-unsur budaya tradisional lainnya dapat dilihat dari pakaian-pakaian yang ia kenakan, misalnya dalam upacara-upacara adat. Para siswa di Kodya Denpasar dalam memotivasi rasa percaya terhadap pakaian adat daerahnya turut mengambil bagian dalam lomba-lomba busana daerah. Bahkan dalam lomba yang sifatnya nasional maupun internasional pakaian yang sudah dimodifikasi dengan tidak menghilangkan unsur-unsur Bali telah menjadi ajang yang dapat dipertaruhkan dalam dunia mode. Ini merupakan suatu bukti bahwa generasi muda (para siswa) menyukai pakaian buatan daerah asalnya bahkan banyak para wisatawan dari manca negara yang menggunakan kain (pakaian) buatan daerah yang ia kunjungi. Untuk mengetahui kepercayaan generasi muda terhadap pakaian yang disukai buatan daerah asalnya dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 28
Pandangan Siswa Terhadap Produk Pakaian

Pertanyaan : Pakaian mana yang anda sukai, pakaian buatan Indonesia atau pakaian buatan luar negeri?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Pakaian buatan Luar Negeri jauh lebih bagus	116	11,6
2.	Pakaian buatan Luar Negeri sedikit lebih bagus	243	25,3
3.	Pakaian buatan Indonesia sedikit lebih bagus	226	22,6
4.	Pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus	405	40,5
Jumlah		1000	100,0



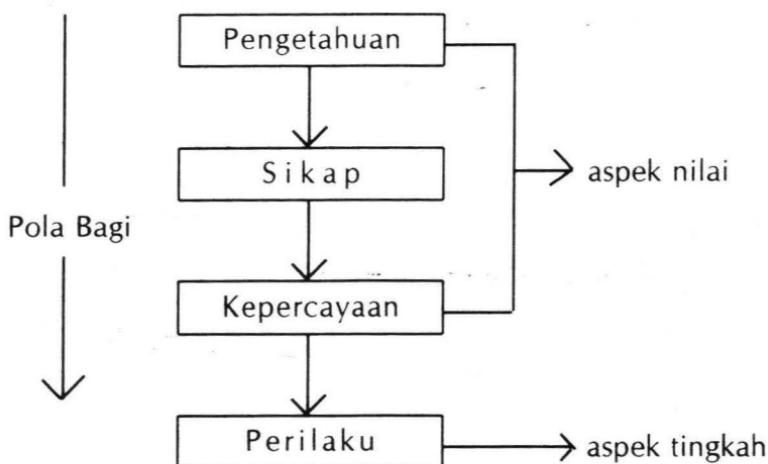
Gambar 24 : Grafik pandangan siswa terhadap produk pakaian

Tabel di atas menjelaskan tentang produk pakaian yang disukai. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar, mereka yang menyukai buatan luar negeri sebanyak 36,9% (11,6% buatan luar negeri jauh lebih bagus dan 25,3% sedikit lebih bagus), sedangkan yang 63,1% menyukai pakaian Indonesia (22,6% buatan Indonesia sedikit lebih bagus dan 40,5% jauh lebih bagus).

Bersikap menyukai produk buatan Indonesia ini, menunjukkan kepercayaan bahwa produk pakaian yang dihasilkan bangsa kita ternyata kualitasnya tidak kalah dengan buatan luar negeri. Hal ini disadari oleh industri kita yang memproduksi pakaian baik berupa bahan (kain) maupun modelnya tidak kalah bersaing dengan buatan luar negeri. Bukti bahwa pakaian buatan Indonesia khususnya Bali lebih bagus, terlihat di pusat-pusat keramaian banyak para turis baik dari dalam negeri maupun manca negara yang memakai pakaian produk-produk setempat.

4.4 Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

Sebelum mendeskripsikan perilaku generasi muda tentang budaya tradisional di kodya Denpasar, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan kerangka pemikiran orang Bali dalam berperilaku. Umumnya orang Bali berperilaku seperti bagan di bawah ini.



Dari bagan di atas dapat diterangkan orientasi nilai budaya orang Bali berdasarkan *pola bagi*, bukan *pola dari*. Berdasarkan pola pikir pola bagi, maka generasi muda tidak canggung memantapkan dirinya selalu percaya bahwa dengan berbekal pengetahuan budaya tradisional yang mantap maka ia akan diterima oleh lingkungannya. Kenyataan ini dapat penulis amati disaat-saat ada kegiatan upacara keagamaan dan peristiwa sosial lainnya, hampir semua anak-anak umur 5 -- 10 tahun melakukan *ngayah* dengan seni tradisional. Kondisi ini mencerminkan mulai makin mantapnya pembinaan kesenian sakral yang berfungsi untuk mengiringi upacara keagamaan. Dalam menunaikan tugas selaku umat beragama, anak-anak tersebut mempersembahkan baktinya dengan mementaskan sebuah tarian yang disebut tari *Penyembrahma*. Sebagai tari penyambutan tamu penyembrahma sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan upacara keagamaan. Namun demikian bagi anak-anak yang tidak memahami pengetahuan sakral dan tari sekuler, tentu mereka tidak pernah merasa salah ketika mementaskan tari itu di hadapan manifestasi dari Sang Kyang Widhi. Bagi anak-anak itu, pementasan tari penyembrahma semata-mata merupakan ungkapan perilaku pengabdian atau *ngayah*.

Pada peristiwa sosial lainnya yang dapat penulis amati, yakni generasi muda sangat rajin mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang memang dibutuhkan oleh Balai Banjar seperti main gamelan, pesantian, belajar tari Bali. Walaupun suasannya sudah dimodifikasi dengan jaman modern.

Memang wajah maupun perilaku generasi muda Kodya Denpasar yang ditampilkan oleh wajah pembaruan budaya Bali yang berlapis-lapis, seperti :

- 1) Sisa budaya agraris masih bertahan, terutama daerah yang bercirikan pedesaan;
- 2) Budaya nasional tumbuh di atas pranata-pranata modern yang meliputi birokrasi pendidikan dan pemerintahan, usaha-usaha swasta modern dan media massa nasional;
- 3) Budaya pan Bali modern tumbuh dari hasil pertemuan antara pranata yang sama dan elemen-elemen fungsional dari budaya agraris lama;
- 4) Budaya mondial antarbangsa-bercirikan dominasi Barat versi Amerika tumbuh di atas jaringan-jaringan ekonomi mutakhir, terutama pariwisata dan komunikasi.

Secara struktural, budaya Bali ini mencerminkan suatu keseimbangan sementara yang dicapai antar komponen-komponen di atas berdasarkan peran ekonominya. Misal melemahnya pesan pertanian, meluasnya sirkulasi modal nasional dan internasional, peran demografisnya jumlah migran Bali atau wisatawan, dan peran politiknya, peran dari masing-masing unsur desa, daerah, pusat dan luar negeri (Jean Counteau, dalam Bali di Persimpangan Jalan, 2).

Dari rumusan tersebut di atas, budaya Bali telah memperlihatkan suatu keluwesan evolutif yang menakjubkan karena pola interaksi antara komponen-komponen telah berjalan baik hingga kini negara Indonesia telah menjamin keberanekaan budaya, sedangkan masyarakat desa telah berhasil berevolusi sambil mempertahankan lembaga adat. Orang Bali modern merupakan perilaku aktif dari perkembangan konsep dan realitas nasional Indonesia, dan sampai Bali dilanda gelombang invenstasi luar dalam volume yang besar. Pariwisata tidak mengguncangkan keseimbangan sosio-ekonomi lama. Semuanya ini disebabkan pengetahuan, sikap dan kepercayaan, serta perilaku budaya tradisional menunjang tatanan sosial dan politik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Sarana yang paling informal dan paling kuat dalam menggalang perilaku budaya tradisional untuk belajar, adalah jalur seni, yaitu teater, wayang, dan tarian yang semuanya menyatu dengan agama. Sebelum pendidikan pasca SD mulai menyentuh masyarakat secara luas (pada tahun 1970-an) dan terutama sebelum TV muncul di banjar-banjar (pada tahun 1978--1979), kebanyakan orang Bali masih belajar dengan menonton seni tersebut di atas. Pada waktu itu filsafat, sastra dan tata susila dipelajari dan diresapi oleh siapapun, termasuk yang buta huruf, melalui pagelaran seni, baik sakral maupun non sakral.

Pendidikan lama melalui guru tradisional tidak kurang menarik. Tekanan dari sang guru bukan pada "mengajar" dalam artian coqnitif modern, tetapi lebih tepat pada "menunjukan", dengan lebih mengandal-kan contoh/visual-memory dan empati/partisipasi daripada nalar dan jarak analisa. Sebagai panutan, dia adalah guru pengajian, yaitu salah satu dari empat guru (catur guru : orang tua, guru, pemerintah, Tuhan) yang mutlak harus dipatuhi supaya tidak kena *upadrama* (celaka).

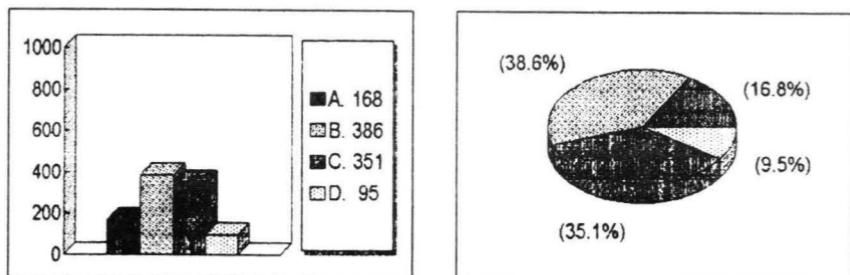
Akan tetapi sejalan dengan perkembangan jaman dimana teknologi informasi dan akomodasi yang semakin canggih ditambah dengan arus wisatawan yang semakin meningkat tidak menutup kemungkinan perilaku-perilaku generasi muda yang sedikit terkena pengaruh dari luar. Seperti yang dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29

Pandangan Siswa Terhadap Perilaku Generasi Muda Sekarang

Pertanyaan : Banyak generasi muda yang lebih senang pada budaya asing sekarang ini.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	168	16,8
2.	Agak setuju	386	38,6
3.	Kurang setuju	351	35,1
4.	Tidak setuju	95	9,5
Jumlah		1000	100,0



Gambar 25 : Grafik pandangan siswa terhadap perilaku generasi muda sekarang.

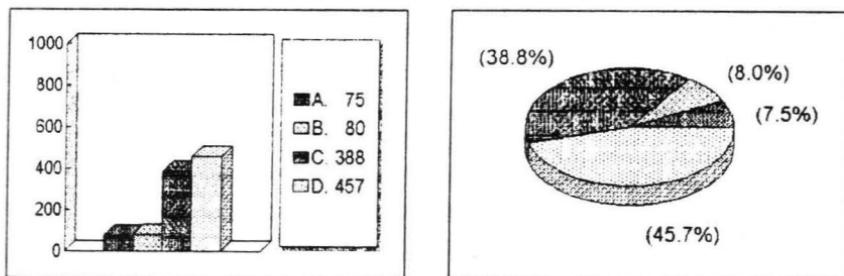
Tabel di atas menunjukkan dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di kota Denpasar, ternyata 55,4% (16,8% sangat setuju dan 38,6% agak setuju) yang menyatakan setuju jika generasi muda sekarang ini lebih menyenangi budaya asing, sedangkan yang 44,6% menyatakan kurang/ tidak setuju (35,1 kurang setuju dan 9,5% tidak setuju). Bila kita lihat frekuensi tersebut bukan berarti dominan, dan ini menunjukkan hanya suatu gejala dari pandangan yang perlu dibuktikan.

Pernyataan di atas akan terlihat dari perilaku generasi muda yang biasa melihat /menonton pagelaran pop/rock asing. Lihat tabel.

Tabel 30
Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop-Rock Asing

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton pagelaran pop/ rock asing ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Seringkali	75	7,5
2.	Agak sering	80	8,0
3.	Jarang	388	38,8
4.	Jarang sekali	457	45,7
Jumlah		1000	100,0



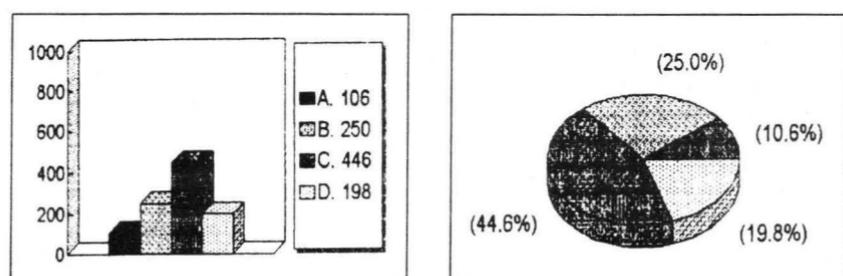
Gambar 26 : *Grafik kebiasaan menonton pagelaran musik pok-rock asing.*

Tabel di atas menunjukkan angka frekuensi kebiasaan menonton pagelaran musik pop-rock asing dari hasil angket yang disebarluaskan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar sebanyak 1000 responden. Hasil yang diperoleh berdasarkan angket tersebut, yang menyatakan sering menonton sebanyak 15.5% (7.5% seringkali dan 8% yang agak sering); sedangkan yang 48,5% yang jarang menonton (38,8% yang jarang dan 45,7% jarang sekali kebiasaan menonton pagelaran pop/rock asing). Maka hasil yang diperoleh dalam kenyataannya menunjukkan generasi muda (siswa SMTA) mempunyai kebiasaan jarang untuk menonton pagelaran pop-rock asing.

Kondisi ini menggambarkan bahwa generasi muda menganggap menonton pagelaran pop-rock asing tidak sesuai dengan budayanya. Lagu-lagu pop Indonesia juga tidak kalah bagusnya bahkan sudah diaransir sedemikian rupa, seperti penyanyi rock Achmad Albar yang dikenal sebagai rocker atau Harry Mukti. Lagu pop rock Indonesia ini merupakan karya putra-putra bangsa yang disesuaikan dengan keadaan saat ini, dan hasil karyanya itu biasanya digelar untuk dipertunjukkan kepada para kawula muda. Pagelaran-pagelaran karya putra bangsa tersebut ternyata disukai pula oleh para siswa Kodya Denpasar. Perilaku generasi muda ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka untuk menonton pagelaran pop-rock dalam negeri (Lihat tabel).

Tabel 31
Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop-Rock Dalam Negeri
Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton pagelaran pop/
rock dalam negeri ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Seringkali	106	10,6
2.	Agak sering	250	25,0
3.	Jarang	446	44,6
4.	Jarang sekali	198	19,8
	Jumlah	1000	100,0



Gambar 27 : Grafik kebiasaan menonton pagelaran musik pok-rock dalam negeri.

Tabel di atas menunjukkan angka frekuensi berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan pada para siswa SMTA di Kodya Denpasar ternyata 35,6% mempunyai kebiasaan sering menonton (10,6% seringkali dan 25% agak sering), sedangkan yang 64,4% menyatakan jarang menonton (44,6% jarang dan 19,8% jarang sekali). Hal ini dapat dimengerti, karena pagelaran musik pop-rock dalam negeri menampilkan putra-putra Indonesia yang tidak kalah baiknya dengan luar negeri.

Bila kita lihat antara kebiasaan menonton pagelaran musik pop-rock asing dengan dalam negeri, akan terlihat perbedaannya. Lihat tabel.

Tabel 32

Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop-Rock Asing dan Dalam Negeri

No.	Alternatif Jawaban	Persentase	
		Asing	Dalam Negeri
1.	Seringkali	7,5	10,6
2.	Agak sering	8,0	25,0
3.	Jarang	38,8	44,6
4.	Jarang sekali	45,7	19,8
	Jumlah	100,0	100,0

Tabel di atas terlihat frekuensi alternatif jawaban dari kebiasaan menonton musik pop-rock, ternyata angka frekuensi membuktikan bahwa 84,5% (38,8% jarang dan 45,7% jarang sekali) para siswa jarang menonton pagelaran musik pop-rock asing dibandingkan dengan menonton pagelaran musik pop-rock dalam negeri.

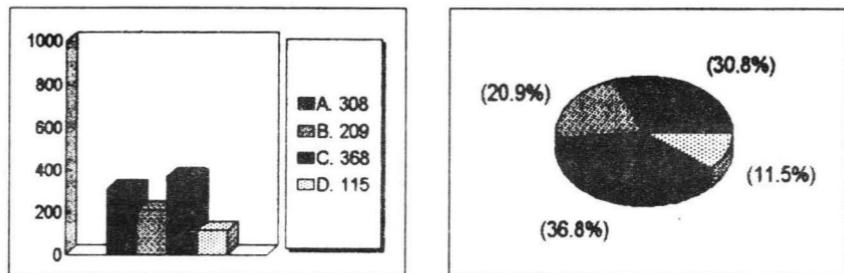
Bukti dari jarang menonton musik pop-rock asing, karena para siswa lebih menyukai lagu-lagu yang berbahasa Indonesia. Selain lagu-lagu yang berbahasa Indonesia mudah dimengerti, juga tidak kalah syairnya dari lagu-lagu yang berbahasa asing. (Lihat tabel).

Tabel 33

Lagu Yang Disukai Berbahasa Indonesia atau Luar Negeri

Pertanyaan : Lagu apa yang anda suka, lagu yang berbahasa Indonesia atau lagu yang berbahasa Inggris ?

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat menyukai lagu yang berbahasa Indonesia	308	30,8
2.	Sedikit lebih suka lagu yang berbahasa Indonesia	209	20,9
3.	Sedikit lebih suka lagu yang berbahasa Inggris	368	36,8
4.	Sangat menyukai lagu yang berbahasa Inggris	115	11,5
	Jumlah	1000	100,0



Gambar 28 : Grafik lagu yang disukai, lagu berbahasa Indonesia atau luar negeri.

Tabel di atas menunjukkan dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, ternyata 51,7% menyukai lagu yang berbahasa Indonesia (30.8% sangat menyukai dan 20,9% sedikit lebih suka). Sedangkan yang 48,35% menyukai lagu yang berbahasa Inggris (36,8% sedikit lebih suka dan 11,5% sangat menyukai). Angka ini walaupun kurang dominan, akan tetapi menurut responden bukan berarti tidak menyukai hasil karya bangsanya sendiri. Hal ini dapat terlihat dari perilaku generasi muda (para siswa) yang menghargai karya budaya bangsa sendiri, yakni menyenangi membaca novel-novel buah karya dari putra- putri negeri kita. (Lihat tabel).

Tabel 34
Pengarang Novel Yang Disukai

Pertanyaan : Pengarang novel mana yang disukai, pengarang Indonesia atau pengarang luar negeri.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat menyukai pengarang luar Negeri	82	8,2
2.	Sedikit lebih suka pengarang luar negeri	181	18,1
3.	Sedikit lebih suka pengarang Indonesia	224	22,4
4.	Sangat menyukai pengarang Indonesia	513	51,3
Jumlah		1000	100,0

Tabel di atas menunjukkan dari 1000 sampel yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, ternyata 26,3% yang menyukai pengarang luar negeri (8,2% sangat menyukai dan 18,1% sedikit lebih suka), sedangkan yang 73,7% menyukai pengarang Indonesia (22,4% sedikit lebih suka dan 51,3% sangat menyukai). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dikatakan para siswa lebih menyukai pengarang Indonesia.

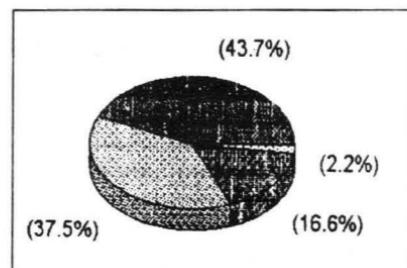
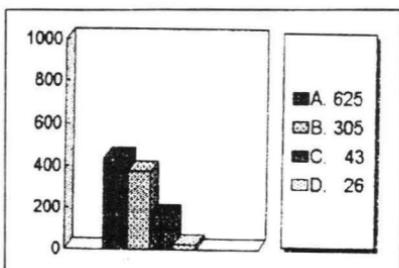
Rasa cinta tanah air dan rasa cinta budaya bangsa ia ungkapkan dengan cara mempertahankan budaya daerah (Bali) dan ini sama dengan mempertahankan nilai agama Hindu. Ungkapan rasa dari perilaku generasi muda (para siswa) di Kodya Denpasar ternyata masih mencintai dan menghargai budaya daerahnya, dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 35

Pandangan Siswa Terhadap Generasi Muda Sekarang yang
Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah

Pertanyaan : Generasi muda sekarang mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	437	43,7
2.	Agak setuju	375	37,5
3.	Kurang setuju	166	16,6
4.	Tidak setuju	22	2,2
Jumlah		1000	100,0



Gambar 29 : Grafik pandangan siswa terhadap generasi muda yang mencintai dan menghargai budaya daerah.

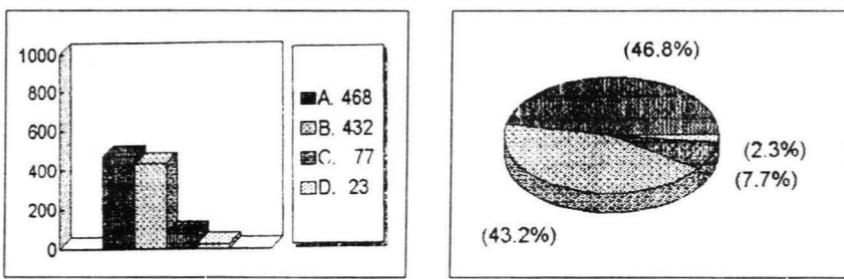
Tabel dan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa generasi muda sekarang masih mencintai dan menghargai budaya daerah. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar, 81,2% menyatakan setuju jika generasi muda sekarang ini mencintai dan menghargai budaya daerah, dengan variasi frekuensi 43,7% yang menyatakan sangat setuju dan 37,5% agak setuju. Sedangkan 18,8% menyatakan tidak setuju dengan variasi frekuensi yang kurang setuju 16,6%, dan 2,2% yang tidak setuju.

Sebagai bukti perilaku generasi muda sekarang ini masih sangat mencintai dan menghargai budaya daerah, yakni adanya animo para siswa pada museum cagar budaya (lihat tabel).

Tabel 36
Animo Pada Museum Cagar Budaya

Pertanyaan : Bagaimana animo atau perhatian pada museum cagar budaya.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat tertarik	468	46,8
2.	Cukup tertarik	432	43,2
3.	Kurang tertarik	77	7,7
4.	Tidak tertarik	23	2,3
Jumlah		1000	100,0



Gambar 30 : Grafik animo pada museum cagar budaya.

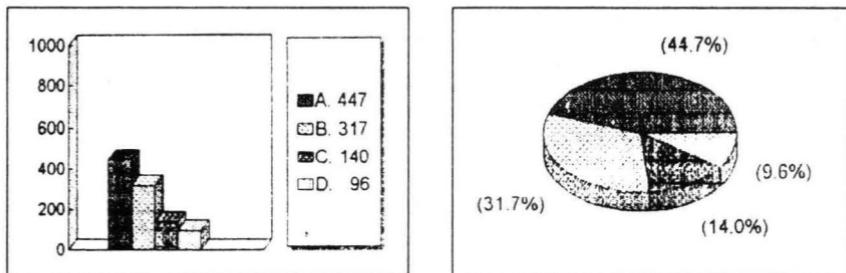
Tabel di atas menggambarkan animo para siswa di Kodya Denpasar terhadap museum cagar alam. Dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar, ternyata 90% para siswa tertarik pada museum cagar alam dan 10% kurang/tidak tertarik. Dari 90% tersebut terdapat variasi frekuensi alternatif jawaban, yakni 46,8% sangat tertarik dan 43,2% cukup tertarik. Sedangkan yang 10% frekuensi alternatif jawaban 7,7% kurang tertarik dan 2,4% yang tidak tertarik. Jadi pada umumnya para siswa masih besar perhatiannya pada museum cagar budaya sebagai peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia.

Pemerintah berusaha memberikan motivasi agar terjadi suatu pengenalan dan pemahaman pengetahuan unsur budaya tradisional khususnya pada seni tradisional secara berkesinambungan. Masyarakat di lingkungan Kodya Denpasar sering mengadakan pagelaran-pagelaran, dan pagelaran tersebut sebagai rasa ungkapan dan rasa bangga terhadap karya seni budaya. Pagelaran seni budaya daerah yang sering digelar atau dipertunjukkan di daerah Bali, adalah tari barong dan sebagainya. Untuk lebih meyakinkan sikap generasi muda dalam menghargai budaya tradisional yakni kebiasaan mereka dalam menonton pagelaran seni tradisional, dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 37
Kebiasaan Menonton Pagelaran Seni Tradisional

Pertanyaan : Bagaimana kebiasaan Anda menonton pagelaran seni tradisional.

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Seringkali	106	10,6
2.	Agak sering	250	25,0
3.	Jarang	446	44,6
4.	Jarang sekali	198	19,8
Jumlah		1000	100,0



Gambar 31 : Grafik kebiasaan menonton pagelaran musik pok-rock dalam negeri.

Tabel di atas menunjukkan dengan jelas dari 1000 kuesioner yang disebarluaskan kepada para siswa di Kodya Denpasar, ternyata 76,4% yang sering menonton pagelaran seni tradisional (44,7% seringkali dan 31,7% agak sering) dan 23,6% yang jarang menonton pagelaran seni tradisional (14% jarang dan 9,6% jarang sekali). Dengan demikian, dapat dikatakan generasi muda di Kodya Denpasar seringkali menonton pagelaran seni tradisional. Ini didukung oleh kondisi Denpasar khususnya dan Bali umumnya merupakan daerah pariwisata yang banyak sekali menggelarkan budaya tradisional.

SIMPULAN

Pengetahuan tentang budaya tradisional yang dimiliki generasi muda (para siswa) di Kodya Denpasar sangat dipengaruhi oleh lembaga non formal seperti keluarga, banjar, dan sekaa-sekaa. Sedangkan lembaga formal yakni pemerintah dan sekolah-sekolah. Untuk mendapatkan pengetahuan lainnya, para siswa mempunyai kebiasaan dengan cara mendengarkan siaran radio, menonton televisi dan membaca media seperti surat kabar, majalah, buletin dan sejenisnya.

Pada dasarnya generasi muda (para siswa) sekarang ini masih mencintai dan menghargai budaya daerah. Ini terbukti dari kebiasaan para siswa menonton pagelaran seni tradisional, animonya terhadap peninggalan-peninggalan sejarah (cagar budaya), menyukai pengarang-pengarang novel dalam negeri, musik dalam negeri, lagu-lagu yang berbahasa Indonesia, menyukai produk-produk pakaian buatan Indonesia.

Mereka berpendapat bahwa budaya daerah dan Indonesia itu tidak akan hilang, karena kebudayaan Indonesia itu unik dan khas yang berbeda dengan kebudayaan lain di dunia. Karena keunikan dan kekhasannya itulah maka kebudayaan daerah harus dipertahankan dan dilestarikan. Dengan mengingat kebudayaan nasional ditopang oleh kebudayaan daerah. Dengan bersikap demikian, berarti para siswa telah mendukung kebudayaan nasional.

Akan tetapi sikap yang demikian tersebut ada kalanya tidak konsisten dengan tindakan dan perbuatannya. Ini disadari oleh para siswa itu sendiri bahwa ia telah melanggar keinginan dirinya sendiri, dikarenakan haus dengan keingintahuannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan para siswa (generasi muda) di kodya Denpasar sedikit terkena pengaruh budaya asing, akan tetapi tidaklah berarti para siswa sudah tidak menghargai budaya daerah khususnya dan Indonesia umumnya. Kondisi ini karena akibat ikut-ikutan dari pengaruh media yang diaksesnya.

Kadangkala para siswa juga sekedar ingin mengetahui budaya luar, mereka berpendapat bahwa tidak semuanya budaya luar (asing) itu harus ditolak. Para siswa juga dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan selalu mencari hal-hal yang baru, hanya sebelum mengadopsi budaya asing terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkannya.

Daftar Pustaka

- Alfian (ed). 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Budisiantoso. S. tt. *Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dewasa Ini*. (Makalah).
- Gafur, Abdul. 1978. *Strategi Pembinaan Pemuda*. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Harsoyo, Prof. 1972. *Unsur-unsur Tingkah Laku Sosial Manusia*. Bandung : Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mantra, I.B. Prof. Dr. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- Mar'at. Prof. Dr. 1082. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mintargo. S. Bambang. 1993. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Liliweri. Alo. Drs. MS. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Susanto, Dr. phil Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Binacipta.
- Soetarno, Drs. R. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wagito, Drs. Bimo. 1980. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Pola Dasar Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda*. 1978. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Made Tarum
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 57 tahun
Alamat : Denpasar
Pekerjaan : Guru Antropologi Umum
2. Nama : Ketut Sumarto
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Guru Bahasa Inggris
3. Nama : Wayan Suarka
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Guru Bahasa Perancis & Inggris
4. Nama : A.A. Dalmi Andayani
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Guru Pembimbing SMEA Negeri
5. Nama : A.A. Wayan Widiani Segel
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Pelajar (Ketua OSIS)

- | | | | |
|----|-----------|---|----------------------|
| 6. | Nama | : | I Putu Listanya |
| | Umur | : | 17 tahun |
| | Pekerjaan | : | Pelajar (Ketua OSIS) |
| 7. | Nama | : | I Putu Muliarta |
| | Umur | : | 16 tahun |
| | Pekerjaan | : | Pelajar |
| 8. | Nama | : | Nyoman Sumarno |
| | Umur | : | 41 tahun |
| | Pekerjaan | : | BPK |

- | | | | |
|----|-----------|---|----------------------|
| 6. | Nama | : | I Putu Listanya |
| | Umur | : | 17 tahun |
| | Pekerjaan | : | Pelajar (Ketua OSIS) |
| 7. | Nama | : | I Putu Muliarta |
| | Umur | : | 16 tahun |
| | Pekerjaan | : | Pelajar |
| 8. | Nama | : | Nyoman Sumarno |
| | Umur | : | 41 tahun |
| | Pekerjaan | : | BPK |

